

Jurnal andragogi

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

**PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAUD MELALUI
MODEL LESSON STUDY**

Jamaluddin

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN ANAK PUTUS SEKOLAH
TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DESA RAJA KABUPATEN BONE**

Syaflindah

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KURSUS TATA KECANTIKAN
RAMBUT TINGKAT DASAR**

Risdayanti Sychbutuh

**GERAK DAN LAGU BANTIMURUNG SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN
PADA ANAK USIA DINI**

St. Nuraeni

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMANFAATKAN
SAMPAH YANG BERNILAI EKONOMI**

Sartika Sari



Diterbitkan oleh:

Balai Pengembangan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III

JURNAL ANDRAGOGI

JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL

Terbit sekali setahun pada bulan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan.

Redaktur

H. Muhammad Hasbi

Wakil Redaktur

Hj. Agustina Ernawati

Penyunting / Editor

Yulfien Pasapan

Firman Rusliawan

Irwan Tando

Tata Letak

Irhandi Amirin

Muhammad Wildan

Sekretariat

Muhammad Rafi Syam

Alamat Redaksi: Seksi Informasi dan Kemitraan BP-PAUDNI Regional III Makassar Jln. Adhyaksa nomor 2 Makassar 90231 Telepon (0411) 440065 Fax (0411) 421460 E-mail: jurnal@bpplsp-reg5.go.id

Jurnal Andragogi diterbitkan pada Desember 2014 oleh BP-PAUDNI Regional III Makassar

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi calon penulis jurnal Andragogi”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL ANDRAGOGI
JURNAL PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL
Jilid 8, Nomor 1, Desember 2014, hlm. 1-64

DAFTAR ISI

Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD melalui Lesson Study <i>Jamaluddin (BP-PAUDNI Regional III Makassar)</i>	1-17
Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar di Desa Raja Kabupaten Bone <i>Syaflindah (Universitas Negeri Makassar)</i>	18-29
Pemberdayaan Perempuan melalui Kursus Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar <i>Risdayanti Sychbutuh (Universitas Negeri Makassar)</i>	30-42
Gerak dan Lagu Bantimurung sebagai Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini <i>Siti Nuraeni (TKN 12 PAUD Cikal Harapan Maros)</i>	43-52
Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Sampah yang Bernilai Ekonomi <i>Sartika Sari (Universitas Negeri Makassar)</i>	53-63
Indeks Subjek JURNAL PNFI Jilid 1 Tahun 2014	64.1
Indeks Pengarang JURNAL PNFI Jilid 1 Tahun 2014	64.3

SALAM REDAKSI

Tak terasa, setelah berbagai kegiatan dan aktivitas yang telah kita lakukan sesuai rencana atau target, kita akan segera menutup tahun 2014 dan menyambut datangnya tahun baru 2015.

Bagi BP-PAUDNI Regional III Makassar, tahun 2014 merupakan momentum penting dalam penerbitan jurnal Andragogi. Setelah vakum dua tahun, terhitung tahun 2012-2013, jurnal Andragogi kembali diterbitkan dengan wajah yang baru. Sebelumnya, Balai telah menerbitkan jurnal sejenis pada tahun 2006 s.d 2011.

Penerbitan jurnal Andragogi ini bertujuan untuk penyebarluasan informasi hasil penelitian dan kajian dalam penyelenggaraan PAUDNI, menyediakan media bagi PTK-PNF dalam memberikan sumbangan pemikiran guna perbaikan dan peningkatan praktek PAUDNI di masa yang akan datang; serta menjadi referensi bagi akademisi pada perguruan tinggi dalam rangka pengembangan keilmuan di bidang PNFI.

Jurnal Andragogi edisi kedelapan ini menyajikan lima artikel. Tiga diantaranya membahas tentang PAUD, dan dua lainnya terkait dengan pemberdayaan perempuan melalui program life skill.

Melalui kesempatan ini, atas nama BP-PAUDNI Regional III Makassar, kami mengucapkan selamat kepada segenap penulis yang artikelnya diterbitkan dalam jurnal Andragogi jilid kedelapan tahun 2014 ini. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua calon penulis artikel jurnal Andragogi yang telah memasukkan naskahnya ke redaksi, namun belum memenuhi syarat untuk diterbitkan.

Akhirnya, kami mengharapkan PTK-PNF, akademisi, maupun pemerhati PAUDNI untuk terus berpartisipasi mengirimkan tulisannya ke redaksi untuk edisi selanjutnya. Redaksi juga senantiasa terbuka menerima kritik, saran, dan masukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal ini.

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAUD MELALUI MODEL LESSON STUDY

Jamaluddin

BP-PAUDNI Regional III, Pokja PAUD, Jl. Adyaksa No. 2 Makassar
e-mail: Prechok@ymail.com

Abstract: Development of Early Childhood Teacher's Professionalism through Lesson Study Model. Lesson study (LS) is a competence development process in a systematic teacher professionalism which aims to make learning better and more effective. Stages of *lesson study* is plan, do, see. *Lesson study* requires the stability of education policy, curriculum, flexible, self-reflection, and cultural cooperation. Excess of *lesson study* is oriented to students, working as a team, developing a teaching technique. *Lesson study* development in the professionalism of teachers is to plan learning objectives and subject matter, review and develop learning; deepen knowledge that is taught; thinking about long-term goals of children; designing collaborative learning; examines the process of learning, behavior and children learning outcomes, and develop pedagogical. LS carried out by forming groups of *lesson study*, *lesson study* focus, planning the Research Lesson (RL), RL teach and observe, discuss and analyze the RL, as well as reflect and plan for *relesson study*. *Lesson study* benefits include triggering the emergence of self-motivation to develop, train educators to "see" the learner, making research an integral part of education, dissemination of innovation and new approaches, puts educators in a respectable position.

Key words: *lesson study*, implementation, professionalism

Abstrak: Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD melalui Model Lesson Study. *Lesson study* adalah sebuah proses pengembangan kompetensi keprofesionalan guru secara sistematis yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif. Tahapan *lesson study* yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. *Lesson study* mensyaratkan stabilitas kebijakan pendidikan, kurikulum fleksibel, budaya refleksi diri dan kerjasama. Kelebihan *lesson study* adalah berorientasi pada anak, bekerja sebagai tim, mengembangkan teknik mengajar. Pengembangan *lesson study* dalam profesionalisme guru yaitu merencanakan tujuan pembelajaran dan materi pokok; mengkaji dan mengembangkan pembelajaran; memperdalam pengetahuan yang diajarkan; memikirkan tujuan jangka panjang siswa; merancang pembelajaran kolaboratif; mengkaji proses belajar, perilaku dan hasil belajar anak; dan mengembangkan pedagogis. *Lesson study* dilaksanakan dengan membentuk kelompok *lesson study*, memfokuskan *lesson study*, merencanakan *Research Lesson* (RL), membelajarkan dan mengamati RL, mendiskusikan dan menganalisis RL, serta merefleksikan dan merencanakan kembali *lesson study*. Manfaat *lesson study* diantaranya memicu munculnya motivasi untuk mengembangkan diri, melatih pendidik "melihat" peserta didik, menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan, penyebaran inovasi dan pendekatan baru, serta menempatkan para pendidik pada posisi terhormat.

Kata kunci : *lesson study*, implementasi, profesionalisme

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih banyak diperdebatkan oleh berbagai kalangan pemerhati pendidikan. Kesenjangan pemerataan pendidikan masih menjadi fakta yang ditemukan di berbagai pelosok wilayah Indonesia, dengan

berbagai kendala yang muncul ke permukaan dan menjadi isu hangat tentang pendidikan di Indonesia. Posisi Indonesia yang menduduki peringkat ke-110 dari 177 negara yang dilaporkan oleh UNDP pada tahun 2005 cukup

memprihatinkan bagi banyak kalangan yang berusaha mencari akar permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia dilaporkan berada di bawah negara tetangga seperti Singapura (ranking 25), Brunei Darussalam (ranking 33), Malaysia (ranking 61), Thailand (ranking 73), Philipina (ranking 84) dan Vietnam (ranking 108).

Pendapat beberapa pemakalah dalam berbagai kesempatan membicarakan tentang kualitas pendidikan telah lama dikemukakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Parawansa, 2001; Suyanto, 2001; Siskandar, 2003). Walaupun banyak upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan diantaranya adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum, program kemitraan, peningkatan kualifikasi guru dan dosen, sertifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan, tetapi upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Upaya perbaikan pendidikan tampaknya masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran yang seyogyanya dimulai dari bagaimana peserta didik dan guru belajar, serta bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Podhorsky & Moore (2006) bahwa perbaikan pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan menyampaikan kurikulum apa adanya. Guru seyogyanya lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional dengan memanfaatkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka 'learning how to learn' dan 'to learn about teaching', misalnya dengan memfasilitasi guru mengembangkan *lesson study*.

Lesson study adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang dikembangkan secara sistematis dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif (Cerbin dan Kopp, 2006). *Lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan

berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana, dkk: 2006). *Lesson study* menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Podhorsky & Moore, 2006); menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi, merancang pembelajaran, dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa, sekaligus sebagai wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional (Lewis & Tsuchida, 1998). *Lesson study* adalah program *in-service training* guru yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memahami siswa dengan lebih baik, dan dilakukan secara bersama-sama dengan guru lain (Rahayu, 2005).

Lesson study merupakan pendekatan yang komprehensif menuju pembelajaran yang profesional, serta menopang guru menjadi pembelajar sepanjang hayat dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Lesson study* merupakan strategi pengembangan profesionalisme guru. *Lesson study* tidak bisa dilepaskan dari *Kounaikenshu* Jepang yaitu sebuah bentuk CPD (*Continuing Professional Development*) (Fletcher, 2005).

Kounaikenshu mulai berkembang pada tahun 1960-an adalah bentuk pelatihan berkelanjutan berbasis sekolah (*school-based in service training*) (Hendayana, 2007), dimana setiap guru secara terus-menerus melakukan *workshop* bersama rekan-rekannya untuk meningkatkan kualitas profesional mereka. *Kounaikenshu* muncul sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang muncul di berbagai sekolah di Jepang antara lain *bullying* (intimidasi oleh teman), penolakan siswa untuk pergi ke sekolah, penurunan prestasi dan sebagainya. Pemerintah Jepang melihat bahwa *kounaikenshu* bisa menjadi solusi alternatif untuk berbagai permasalahan tersebut sehingga diluncurkan sejumlah program dengan berbagai insentif agar sekolah-sekolah membentuk kelompok-kelompok *kounaikenshu*.

Setelah banyak memperoleh keberhasilan dan melalui berbagai evolusi, *kounaikenshu* pada tahun 90-an berkembang menjadi *jugyou*

kenyuu, yang apabila diterjemahkan secara bebas *jugyou* berarti pelajaran atau lesson dan *kenyuu* berarti riset (Lewis, 2000). *Jugyou* *kenyuu* melepaskan ketergantungan dari guru dan kurikulum yang kaku, membawa guru dan siswa menjadi lebih aktif dan memiliki visi lebih luas, serta memberikan ruang bagi munculnya sebuah solusi pembelajaran yang bersifat aplikatif. Perubahan ini adalah penciptaan masyarakat belajar di sekolah dan membuka seluas-luasnya proses pembelajaran di kelas untuk diamati oleh siapa saja. Di Indonesia sendiri *lesson study* berkembang melalui proyek IMSTEP (Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project), yaitu sebuah proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia dengan JICA (Japan International Corporation Agency) untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia (Hendayana, 2007).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program prioritas pertama dan utama dalam fokus pembangunan pendidikan di Indonesia tahun 2010-2014 (Kemdiknas, 2011). Keberhasilan PAUD tidak terlepas dari peran pendidik PAUD mengingat peran utamanya dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan melindungi sebagai upaya memaksimalkan terkoneksi seluruh sel otak yang saat lahir sudah terbentuk. Seorang pendidik PAUD seharusnya menjalankan tugasnya setelah kompetensi dan kualifikasi terpenuhi sesuai dengan standar Pendidik PAUD (Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Permendiknas No. 58 tahun 2009) yang telah dikeluarkan Pemerintah. Terdapat tiga tingkatan pendidik PAUD yaitu: pengasuh, guru pendamping, dan guru dengan kualifikasi, kompetensi, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing yang harus dipenuhi.

Pendidik PAUD terutama pada jalur pendidikan non formal memiliki variasi yang sangat tinggi baik secara kualifikasi maupun kompetensi. Berdasarkan data yang dilansir Kemdikbud, saat ini kualifikasi pendidik PAUD berkualifikasi S1/D4 baru sekitar 15%, itu pun tidak semuanya berasal dari sarjana pendidikan PAUD. Dan 84,24% (339.209 orang) pendidik PAUD belum berkualifikasi S1/D4, bahkan 284.475 orang belum pernah mengikuti pelatihan PAUD. Berdasarkan data pusat statistik pendidikan tahun 2010, APK PAUD baru mencapai 56%, dimana target Education For All (EFA) pada tahun 2015

adalah 75%. Data-data ini saling berkorelasi satu sama lain, karena untuk meningkatkan APK ini dibutuhkan pendidik PAUD yang berkompeten, sementara saat ini pemerintah belum bisa mengakomodir semua pendidik dalam program peningkatan kompetensi. Kurangnya kualifikasi tersebut harus dicarikan jalan keluarnya, agar misi Kemdikbud untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas komprehensif menyongsong 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 bisa terpenuhi.

Saat ini para guru PAUD banyak yang belum mengetahui tentang *lesson study*, bagaimana pengimplementasian *lesson study* dalam proses belajar mengajar sehubungan dengan pengembangan profesionalisme guru, dan apa manfaat *lesson study* yang dapat diperoleh. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan keprofesionalan guru PAUD melalui implementasi model *lesson study* dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif sesuai dengan konteks *lesson study* yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, sehingga guru dapat memfasilitasi anak memiliki perilaku yang berbudaya dan meningkatkan hasil belajarnya. Diharapkan dengan pengembangan keprofesionalan guru PAUD melalui berbagai metode pengajaran yang diimplementasikan dalam model *lesson study*, maka kualitas pendidikan di Indonesia dapat menyumbangkan tingkat kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara signifikan.

METODE

Lesson study bukan merupakan suatu metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson study* umumnya mengikuti 8 langkah utama (Stigler dan Hiebert, 1999), yaitu: 1) Mendefinisikan permasalahan; 2) Merencanakan proses belajar mengajar; 3) Melaksanakan proses belajar mengajar; 4) Melakukan diskusi dan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang baru dilakukan; 5) Melakukan revisi terhadap rencana proses belajar mengajar; 6) Melaksanakan proses belajar mengajar kembali untuk mencoba rencana proses belajar mengajar yang baru disusun; 7) Evaluasi dan refleksi lebih lanjut; dan

8) Membagi hasil pengalaman tersebut dalam bentuk diskusi atau publikasi berupa tulisan. Ke-8 langkah ini tidak bersifat mutlak harus diikuti karena beberapa versi menggunakan jumlah tahapan yang berbeda namun dengan substansi yang pada umumnya sama.

Secara lebih sederhana, tahapan *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: Planning-Doing-Seeing (Saito, et al., 2005). Ketiga kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik. Kegiatan-

kegiatan tersebut dilukiskan seperti pada Gambar 1. Pembelajaran dikembangkan secara bersama-sama dengan menentukan salah satu guru untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, sedangkan guru lainnya mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru berkumpul kembali dan melakukan diskusi tentang pembelajaran yang telah berlangsung, merevisi dan menyusun program pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.



Gambar 1: Daur Kaji Pembelajaran Berorientasi Praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data pada tabel 2, maka rata-rata guru pengamat mengatakan bahwa: 1) Kegiatan perencanaan organisasi materi yang dilakukan guru model sudah berpedoman pada silabus, sudah memilih dengan tepat materi sesuai perkembangan anak, bahan/materi sesuai dengan tema; 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru model sudah menerapkan metode belajar bermain dan strategi pembelajaran yang inovatif, dimana metode pembelajaran dengan pendekatan (pijakan) sentra balok sesuai dengan materi yang akan diajarkan, serta suasana menyenangkan, dimana anak-anak tidak bosan dan semuanya terlibat dalam pembelajaran; 3) Perencanaan dalam penggunaan media yang digunakan oleh

guru model sudah sesuai dengan tema dan minat anak, dimana media/sarana pembelajaran yang digunakan adalah gambar yang sangat diminati anak-anak; 4) Perencanaan mengelola kelas yang dilakukan guru model ~ seperti pengaturan ruang (pijakan bermain), perencanaan alokasi waktu bermain, dan cara pengorganisasian anak ~ sudah sesuai dengan tema dan minat anak, dimana pijakan awal dengan mengajak anak-anak untuk duduk melingkar; 5) Penyusunan instrumen penilaian perkembangan oleh guru model berupa format observasi dan rubrik penskoran telah disiapkan yang sesuai dengan tema dan minat anak, yaitu berupa gambar orang yang telah disiapkan dan menyebutkan bagian-bagian wajah yang hilang; dan 6) Penyusunan skenario pembelajaran berupa rancangan kegiatan harian (RKH) oleh guru model sudah sesuai dengan tema dan indikator.

Tabel 1. Materi Pembelajaran Pertama

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 < 3 Tahun	3 < 4 Tahun
KOGNITIF:		
Mengenal pengetahuan umum.	Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti: gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb.	<ol style="list-style-type: none"> Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula, cabai). Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang, perbedaan antara ayam dan kucing.

Tabel 2. Hasil Pengamatan dan Temuan Khusus Guru Pengamat (Observer) terhadap Kegiatan Kemampuan Merencanakan Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru Model dalam Proses Lesson Study

No	Fokus Pengamatan	Deskripsi Hasil Pengamatan (Guru)
1	Perencanaan organisasi materi: - Berpedoman pada silabus. - Memilih dengan tepat materi sesuai perkembangan anak. - Menyusun bahan materi sesuai dengan tema.	<ol style="list-style-type: none"> Berpedoman pada silabus, pembelajaran yang diajarkan sesuai materi. Berpedoman pada silabus, pembelajaran yang diajarkan sesuai materi dengan perkembangan anak, sesuai tema. Berpedoman pada silabus, bahan pembelajaran yang diajarkan sangat baik dan sesuai tema. Perbedaan silabus. Berpedoman pada silabus, bahan pembelajaran yang diajarkan sangat baik, dan sesuai tema. Berpedoman pada silabus, pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan materi perkembangan anak, sesuai tema. Berpedoman pada silabus, bahan pembelajaran yang diajarkan sangat baik dan sesuai tema. Berpedoman pada silabus, bahan pembelajaran yang diajarkan sangat baik dan sesuai tema. Berpedoman pada silabus, materi sesuai dengan perkembangan anak, bahan belajar sesuai tema. Perencanaan materi berpedoman pada silabus, materi sesuai dengan perkembangan anak, bahan materi sesuai dengan tema.
2	Metode yang digunakan: - Menentukan metode belajar bermain (inovatif) - Menentukan strategi pembelajaran yang inovatif	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan pendekatan sentra balok yang sesuai materi. Menggunakan metode dan strategi belajar bermain yang inovatif, sehingga membangkitkan minat anak untuk bermain sambil belajar. Metode pendekatan sentra balok sesuai dengan materi pembelajaran. Menggunakan pendekatan sentra balok yang sesuai materi. Metode belajar melalui bermain, anak-anak tidak bosan, semuanya terlibat dan senang, tidak ada anak yang takut sama gurunya. Menggunakan pendekatan sentra balok yang sesuai materi, menentukan strategi pembelajaran. Pendekatan sentra (sentra balok). Menggunakan metode belajar pendekatan sentra (sentra balok). Metode pendekatan sentra balok, strategi pembelajarannya inovatif dan bervariasi. Strategi pembelajaran bervariasi dan inovatif.

3	Perencanaan dalam penggunaan media: - Menentukan penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak. - Menentukan sumber belajar.	<ol style="list-style-type: none"> Media yang digunakan gambar dan sangat diminati anak. Media yang digunakan sesuai dengan tema dan minat anak, dan sumber belajar telah disiapkan. Media yang digunakan gambar dan sangat diminati anak, tersusun secara rapi. Media yang digunakan gambar dan sangat diminati anak. Penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak, sudah lengkap. Penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak. Media yang digunakan gambar dan sangat diminati anak. Media yang digunakan gambar sesuai dengan tema anak dengan menggunakan gambar, puzzle. Penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak, sumber belajar sesuai dengan tema. Penggunaan media sesuai dengan tema, sumber belajar sesuai dengan tema.
4	Perencanaan mengelola kelas: - Pengaturan ruang (pijakan bermain) - Perencanaan alokasi waktu bermain - Cara pengorganisasian anak	<ol style="list-style-type: none"> Tersusun rapi sesuai dengan persiapan pembelajaran yang telah disiapkan dan terarah. Pengaturan ruang (pijakan bermain) sudah cukup baik, alokasi waktu bermain sudah terencana, dan cukup dalam pengorganisasian anak. Terarah. Tersusun dengan rapi.
5	Penyusunan instrumen penilaian perkembangan: - Format observasi - Rubrik penskoran	<ol style="list-style-type: none"> Gambar dan alat media yang telah disiapkan dan menyebutkan bagian-bagian wajah yang hilang. Menggunakan rubrik penskoran. Gambar dan alat media yang telah disiapkan dan menyebutkan bagian-bagian wajah yang hilang. Gambar dan alat yang telah disiapkan guru. Format observasi disesuaikan dengan penilaian melalui lembar kerja. Gambar dan alat yang telah disiapkan. Gambar dan alat media yang telah disiapkan. Gambar dan alat yang telah disiapkan. Menggunakan format observasi, rubrik penskoran lengkap (program tahunan, semester, RKM, RKH). Menggunakan format observasi (format lengkap, program tahunan ada).

Berdasarkan data pada tabel 3 didapatkan tiga hasil penelitian. Pertama, guru model dalam memulai pembelajaran sudah menyampaikan bahan pengait (appersepsi), sudah memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar, dan menggunakan gambar orang sehingga anak-anak terlibat langsung dan sangat bersemangat. Kedua, dalam proses pembelajaran/penguasaan materi guru model telah mengajarkan materi secara tematik sehingga menggunakan waktu awal pelajaran, materi inti, dan materi penutup sesuai tema dengan baik. Guru model dalam proses pembelajaran sangat menguasai materi, dimana guru model dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak sehingga anak menjawab dan bertanya serta memberikan motivasi dengan memberi contoh/kesempatan kepada anak untuk aktif. Guru model dapat mengorganisir waktu belajar sesuai tema, dimana kegiatan ini didukung oleh fasilitas pembelajaran yang lengkap dan tersedia. Guru model telah menunjukkan kasih


sayang kepada semua anak, serta menghargai pendapat anak. Guru model juga menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami anak. Dalam proses pembelajaran juga dilakukan penilaian melalui pengamatan/observasi, tetapi penilaian perkembangan anak tidak dilakukan secara tulisan dalam proses belajar maupun di akhir pembelajaran. Ketiga, guru model dalam mengakhiri pembelajaran sangat baik, dimana guru model memberikan arahan kepada anak-anak untuk merapikan dan membereskan permainan untuk pembelajaran hari ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan dan Temuan Khusus terhadap Kegiatan Kemampuan Mengajar

No	Fokus Pengamatan	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Memulai pembelajaran: - Menyampaikan bahan pengait (appersepsi). - Memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar.	<ol style="list-style-type: none"> Mengerahkan anak untuk membedakan bentuk-bentuk bagian gambar, memancing anak untuk menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sudah menyampaikan bahan (pengait) appersepsi sudah baik, dan sudah memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar, tetapi masih ada anak yang tidak mengikuti kegiatan belajar. Menyampaikan alat media kepada anak dengan menggunakan gambar seri, seperti gambar laki-laki dan perempuan, dan memancing anak agar dapat/bisa membedakan gambar laki-laki dan perempuan. Menggunakan bahan pembelajaran dengan melibatkan anak dengan menggunakan gambar seri, laki-laki dan perempuan. Keikutsertaan anak dalam melibatkan diri dalam kegiatan belajar sangat baik, dan anak-anak tidak bosan. Ia, menyampaikan bahan pengait sebelum memulai kegiatan, memotivasi anak untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Menggunakan gambar orang, anak-anak terlibat langsung dan sangat bersemangat dengan motivasi yang didapat dari gurunya. Pengenalan bahan ajar sudah disampaikan sebelum melakukan kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran sudah melibatkan semua anak. Menyampaikan bahan pembelajaran kepada anak, dan guru dapat memotivasi anak. Menyampaikan bahan pembelajaran kepada anak, dan guru dapat memotivasi anak.
2	Penguasaan materi : - Mengajarkan materi secara tematik. - Menggunakan waktu awal pelajaran. - Menggunakan materi inti. - Menggunakan materi penutup.	<ol style="list-style-type: none"> Sangat bervariasi, ia mengusulkan skenario pembelajaran, menggunakan materi inti sesuai tema. Sudah mengajarkan materi secara tematik, menggunakan awal pembelajaran, inti dan penutup. Sangat bervariasi, ia mengusulkan skenario pembelajaran, menggunakan materi inti sesuai tema. Sangat bervariasi, ia menggunakan skenario pembelajaran, menggunakan materi inti sesuai dengan pembelajaran. Sangat baik, dan media yang digunakan disukai anak. Sesuai RKH, menggunakan materi penutup sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sangat dikuasai, sesuai skenario pembelajaran dan tema. Sudah mengajarkan materi secara tematik, menggunakan awal pembelajaran, inti, dan penutup. Mengajarkan materi secara tematik, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi penutup dengan baik. Mengajarkan materi tematik sudah bagus, menggunakan metode dengan baik, dapat menggunakan materi penutup.
3	Kemampuan berkomunikasi dengan anak: - Kemampuan memberikan penguasaan. - Memberi kesempatan kepada anak untuk aktif. - Memberi contoh. - Memotivasi anak.	<ol style="list-style-type: none"> Sangat terarah, melatih kemampuan anak untuk menempel dan mencari anggota wajah yang hilang, memberikan petunjuk gambar. Sudah mampu memberikan penguasaan, anak sudah aktif dengan memberi contoh dan memotivasi anak dengan baik. Sudah terarah dan sangat baik, guru memberikan arahan kepada anak sesuai dengan tugasnya masing-masing, dan memberi semangat kepada anak agar dapat bekerja dengan baik. Baik, karena yang memberikan materi sangat baik dan terarah, guru menilai pekerjaannya masing-masing dengan memberikan arahan. Baik, semua anak fokus sama gurunya, semua anak terlibat aktif, anak diberikan tugas dan membantu membimbing pekerjaan, selalu memotivasi anak. Sangat baik, memberi contoh pada anak dan memotivasi anak untuk aktif dalam kegiatan belajar. Mampu memberikan penguasaan tema kepada anak-anak, anak-anak diberi waktu untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan dan anak sangat aktif. Sangat menguasai pembelajaran, memberi kesempatan kepada anak untuk aktif, sudah memberikan contoh sebelum belajar, sudah memotivasi anak. Penguasaan materi masih perlu ditingkatkan, memberi kesempatan kepada anak untuk aktif, memberikan contoh agar anak dapat menjawab dan bertanya, dapat memberikan motivasi. Penguasaan materi sudah bagus, memberi kesempatan kepada anak untuk aktif, dapat memberikan motivasi kepada anak.

4	Perilaku empati terhadap anak: - Mengorganisasi waktu, anak, fasilitas belajar	<ol style="list-style-type: none"> Sesuai dengan waktu pembelajaran. Cukup baik. Lengkap sesuai dengan pembelajaran. Lengkap sesuai dengan pembelajaran. Lengkap, sudah tersedia. Dapat mengorganisasi waktu anak. Terarah, dan fasilitas belajar sangat mendukung di setiap materi pembelajaran. Sudah bisa mengorganisir waktu anak saat belajar. Fasilitas belajar sesuai dengan tema, dapat menggunakan waktu dengan tepat. Fasilitas pembelajaran cukup dan lengkap.
5	Keteladanan dalam perilaku dan tutur kata: - Etika perilaku (kasih sayang, menghargai diri). - Melaksanakan penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> Teknik bahasa yang bisa dipahami oleh anak, kerjasama antara guru dan anak sangat dekat dan mudah. Sangat baik, sudah melaksanakan penilaian perkembangan anak, tetapi belum selama proses belajar. Teknik bahasa sangat baik dan mudah dipahami oleh anak. Sangat baik dan mudah dipahami. Sangat baik dan kedekatan dengan anak sangat baik, anak sangat menghargai gurunya, kerjasama antara guru dan anak sangat dekat. Sangat baik, melaksanakan penilaian perkembangan pada anak. Sangat baik, dilakukan penilaian tiap-tiap anak, tapi bukan pada saat terjadi proses pembelajaran. Sudah menggunakan tutur kata yang baik, saling menghargai, penilaian perkembangan anak tidak dilakukan secara tulisan dalam proses belajar dan akhir pembelajaran. Menunjukkan kasih sayang kepada semua anak, menghargai pendapat anak, penilaian tidak dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Menunjukkan kasih sayang kepada semua anak dan menghargai pendapat anak, penilaian dilakukan secara observasi dan dilakukan selama pembelajaran.
6.	Keterampilan mengakhiri pelajaran: - Menyimpulkan - Memberi tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> Sangat terarah dimana anak-anak disuruh merapikan dan membereskan mainan. Cukup baik. Memberikan arahan kepada anak untuk merapikan dan membereskan alat permainan yang sudah dipakai. Baik. Baik sekali, anak-anak disuruh merapikan dan menyimpulkan kegiatan hari ini. Baik. Baik sekali, anak-anak disuruh merapikan dan menyimpulkan kegiatan hari ini. Menyimpulkan kegiatan sudah sangat baik, dan sudah memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran. Menyimpulkan semua pembelajaran yang dilakukan, memberikan tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya. Menyimpulkan semua pembelajaran dan dapat memberikan tindak lanjut.

Tabel 4. Materi Pembelajaran Kedua

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 < 3 Tahun	3 < 4 Tahun
KOGNITIF:		
Mengenal konsep ukuran, bentuk, dan pola	<ol style="list-style-type: none"> Memahami konsep ukuran: besar-kecil, panjang-pendek. Mengenal tiga macam bentuk: lingkaran, segitiga, empat persegi Mulai mengenal pola  	<ol style="list-style-type: none"> Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar, paling panjang-paling pendek). Mulai mengikuti pola tepuk tangan. Mengenal konsep banyak dan sedikit.

Tabel 5. Hasil Pengamatan dan Temuan Khusus Guru Pengamat (Observer) terhadap Kegiatan Kemampuan Merencanakan Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru Model dalam Proses Lesson Study

No	Fokus Pengamatan	Deskripsi Hasil
1	Perencanaan organisasi materi: - Berpedoman pada silabus - Memilih dengan tepat materi sesuai perkembangan anak - Menyusun bahan materi sesuai dengan tema	<ol style="list-style-type: none"> Materi pembelajaran sesuai dengan silabus, materinya sesuai dengan perkembangan anak, bahan materinya sesuai dengan tema. Sudah berpedoman pada silabus, materi yang digunakan sudah tepat, materi sudah sesuai dengan tema. Materi yang digunakan sesuai dengan silabus, memilih materi sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan tema. Sudah berpedoman pada silabus, materi sudah sesuai perkembangan anak, materi sangat sesuai. Materi yang digunakan sesuai dengan silabus, memilih materi sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan tema. Pedoman sudah sesuai dengan silabus, materi sudah sesuai perkembangan anak, materi sudah sesuai dengan tema. Sangat berpedoman pada silabus, sudah memilih materi dengan tepat, penyesuaian bahan materi sudah sangat sesuai dengan tema. Materi yang diajarkan sesuai dengan silabus, materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak, pembelajaran sesuai tema. Materi sudah sesuai perkembangan anak, menyusun bahan materi sudah sesuai dengan tema. Materi sudah sesuai perkembangan anak, menyusun bahan materi sudah sesuai dengan tema.
2	Metode yang digunakan: - Menentukan metode belajar bermain (inovatif). - Menentukan strategi pembelajaran yang inovatif.	<ol style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan tanya jawab bercerita, strategi pembelajaran setelah baris sebaiknya duduk melingkar agar keakraban antara guru dan anak-anak lebih dekat. Metode yang digunakan bercerita tanya jawab, strategi pembelajaran yang digunakan belum inovatif karena seharusnya sebelum masuk ke dalam sentra anak-anak di ajak untuk duduk melingkar. Metode yang digunakan metode bercerita dan metode tanya jawab, strategi pembelajaran yang inovatif sudah baik. Bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, sesuai dengan tema pembelajaran hari ini dengan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tema. Metode yang digunakan metode bercerita dan metode tanya jawab, strategi pembelajaran yang inovatif sudah baik. Metode yang digunakan bercerita dan tanya jawab, strategi pembelajaran belum inovatif karena seharusnya sebelum masuk ke dalam sentra anak-anak diajak untuk duduk melingkar. Metode yang digunakan bercerita dan tanya jawab, sangat menentukan strategi pembelajaran yang inovatif. Metode bercerita dan tanya jawab, strategi pembelajaran yang digunakan sudah baik tapi masih perlu menggunakan pembelajaran yang inovatif. Menentukan metode belajar bermain sudah baik, menentukan strategi pembelajaran yang inovatif sudah baik. Metode bercerita dan tanya jawab, strategi pembelajaran yang digunakan sudah baik tapi masih perlu menggunakan pembelajaran yang inovatif.
3	Perencanaan dalam penggunaan media: - Menentukan penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak. - Menentukan sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> Penggunaan media pembelajaran sesuai dengan minat anak, sumber pembelajarannya sudah sesuai. Media yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan minat anak, sudah baik dalam menentukan sumber belajar. Penggunaan media pembelajaran sesuai dengan tema dan minat anak, sumber belajarnya sudah baik. Sudah menentukan penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak, sudah menentukan sumber belajar. Sudah menentukan penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak, sudah menentukan sumber belajar. Media yang digunakan sangat sesuai dengan minat anak dan tema guru modelnya sangat kreatif, sudah baik dalam menentukan sumber belajar. Media yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan minat anak, sudah menentukan sumber belajar. Media yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan minat anak, sumber belajar yang digunakan sudah baik dan sesuai tema. Sudah menentukan penggunaan media sesuai dengan tema dan minat anak, sudah menentukan sumber belajar. Media yang digunakan sudah sesuai dengan tema dan minat anak, sumber belajar yang digunakan sudah baik dan sesuai tema.

4	Perencanaan mengelola kelas: - Pengaturan ruang (pijakan bermain). - Perencanaan alokasi waktu bermain. - Cara pengorganisasian anak.	<ol style="list-style-type: none"> Semuanya baik. Pengaturan ruang pijakan belum tertata dengan rapi, alokasi waktunya sudah tepat, bagus dalam cara pengorganisasian anak. Pengaturan ruangan di saat bermain sangat baik dan nyaman bagi anak. Teratur dan tertib, sedikit tidak menguasai karena dari segi penjelasan saya rasa terlalu ribet untuk dipahami. Pengaturan ruang sudah bagus, perencanaan alokasi waktu bermain sudah ditetapkan, cara pengorganisasian anak sudah baik. Pengaturan ruang (pijakan main) sesuai dengan materi pembelajaran, alokasi waktu sudah tepat, sudah baik dalam pengorganisasian anak. Pengaturan ruang (pijakan bermain) sudah baik, waktu bermain sudah digunakan dengan baik, cara pengorganisasian anak juga sudah baik. Pengamatan ruang, perencanaan alokasi waktu, dan pengorganisasian anak semuanya baik. Pengaturan ruang sudah baik, perencanaan alokasi waktu bermain sudah tepat, cara pengorganisasian anak sudah baik. Pengamatan ruang, perencanaan alokasi waktu, dan pengorganisasian anak semuanya baik.
5	Penyusunan instrumen penilaian perkembangan: - Format observasi. - Rubrik penskoran.	<ol style="list-style-type: none"> Format observasi masih kurang. Format penilaian tidak terlihat (tidak ada). Format observasi pada anak masih kurang. Format observasi sudah sangat baik, sudah ada rubrik penskoran. Format observasi pada anak masih kurang. Format penilaian tidak terlihat (tidak ada). Format observasi sudah baik, rubrik penskoran sudah baik. Melaksanakan penilaian format observasi. Format observasi sudah sangat baik, sudah ada rubrik penskoran. Melaksanakan penilaian format observasi.
6	Penyusunan skenario pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> Penyusunan skenario pembelajaran sudah baik sesuai dengan tema. Penyusunan skenario pembelajaran masih bisa dikembangkan lagi. Penyusunan skenario pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan tema. Di awal pembelajaran sangat terarah sampai masuk ke dalam kelas sampai pembelajaran berlanjut. Penyusunan skenario pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan tema. Penyusunan skenario pembelajaran masih perlu dikembangkan lagi. Penyusunan skenario pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan tema. Penyusunan skenario pembelajaran cukup baik. Menyusun skenario pembelajaran sudah sangat bagus. Menyusun skenario pembelajaran sudah sangat bagus.

Berdasarkan data tabel 5, maka rata-rata guru pengamat mengatakan bahwa: 1) Kegiatan perencanaan organisasi materi yang dilakukan guru model sudah berpedoman pada silabus, sudah memilih dengan tepat materi sesuai perkembangan anak, dan bahan/materi sesuai dengan tema; 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru model bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab, sesuai dengan materi yang akan diajarkan, tetapi guru model belum menggunakan pembelajaran inovatif; 3) Perencanaan dalam penggunaan media yang digunakan oleh guru model sudah sesuai dengan tema dan minat anak, dimana media/sarana pembelajaran yang digunakan adalah rumah yang terbuat dari bahan yang tidak terpakai (koran, ampas teh, dll) yang sangat diminati

anak-anak; 4) Perencanaan mengelola kelas yang dilakukan guru model seperti pengaturan ruang/pijakan bermain, perencanaan alokasi waktu bermain, dan cara pengorganisasian anak sudah sesuai dengan tema dan minat anak, namun masih ada guru model yang belum menguasai pijakan awal; 5) Penyusunan instrumen penilaian perkembangan oleh guru model berupa format observasi dan rubrik penskoran telah disiapkan sesuai dengan tema dan minat anak, tetapi format observasinya masih belum cukup; 6) Penyusunan skenario pembelajaran oleh guru model sudah sesuai dengan tema dan indikator, dan skenario ini berupa rancangan kegiatan harian (RKH), namun skenario pembelajaran masih perlu dikembangkan lagi.

Tabel 6. Hasil Pengamatan dan Temuan Khusus terhadap Kegiatan Kemampuan Mengajar

No	Fokus Pengamatan	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Memulai pembelajaran : - Menyampaikan bahan pengait (appersepsi). - Memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar.	<ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan appersepsi terhadap anak kurang, guru memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar sudah baik. Dapat memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar. Menyampaikan bahan pengait masih kurang, memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar sangat baik. Ia, karena adanya bantuan dan bimbingan kepada anak yang bertanya dan tidak bisa melakukan pekerjaannya. Menyampaikan bahan pengait masih kurang, motivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar sudah baik. Dapat memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar. Menyampaikan bahan pengait masih kurang, melibatkan diri dalam memotivasi anak sudah baik. Penyampaian bahan pengait pada anak masih kurang, kurang memotivasi anak dalam kegiatan belajar. Sudah menyampaikan bahan pengait dengan baik. Menyampaikan bahan pengait masih kurang, melibatkan diri dalam memotivasi anak sudah baik.
2	Penguasaan materi : - Mengajarkan materi secara tematik. - Menggunakan waktu awal pelajaran. - Menggunakan materi inti. - Menggunakan materi penutup.	<ol style="list-style-type: none"> Guru kurang tematik, guru menggunakan waktu awal pembelajaran dengan baik, menggunakan materi inti sesuai dengan tema. Sudah dapat mengajarkan materi secara tematik namun masih perlu untuk dikembangkan lagi, sudah baik dalam menggunakan materi inti, tidak menggunakan materi penutup. Sudah sesuai materi secara tematik, guru menggunakan waktu awal pembelajaran sudah baik, sudah baik sesuai dengan tema yang disampaikan. Tidak, karena terkadang dari konsep bahasa, ia sesuai dengan pembelajaran. Sudah sesuai dengan tema secara tematik, sudah digunakan dengan baik, sedang sesuai dengan tema, sudah menggunakan materi penutup. Sudah dapat mengajarkan materi secara tematik namun masih perlu dikembangkan lagi, waktu yang digunakan di awal perkembangan sudah tepat. Mengajarkan materi secara tematik sudah baik, penggunaan waktu awal pembelajaran sudah baik, menggunakan materi inti sudah baik, menggunakan materi penutup sudah baik. Mengajarkan materi secara tematik, menggunakan waktu awal pembelajaran, menggunakan materi inti baik, materi penutup masih kurang. Belum mengajarkan materi secara tematik, sudah baik menggunakan waktu awal pembelajaran. Mengajarkan materi secara tematik, menggunakan waktu awal pembelajaran, menggunakan materi inti baik, materi penutup masih kurang.
3	Kemampuan berkomunikasi dengan anak: - Kemampuan memberikan penguasaan. - Memberi kesempatan kepada anak untuk aktif. - Memberi contoh. - Memotivasi anak.	<ol style="list-style-type: none"> Komunikasi dengan anak kurang, sudah mampu memberikan pengawasan sama anak, memberikan kesempatan pada anak sangat bagus, anak-anak semuanya aktif, memberi contoh sama anak kurang, guru memotivasi anak sudah baik. Komunikasi dengan anak dalam memberikan penguasaan materi masih kurang, anak tidak diberikan kesempatan untuk aktif karena hanya diam di tempat tanpa bertanya kapan dan mau apa yang dilakukan dan sudah memberikan contoh, masih kurang dalam memotivasi anak. Kemampuan berkomunikasi dengan anak masih kurang, memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif sangat baik, memberi contoh masih kurang, memberikan motivasi kepada anak sudah baik. Sedikit karena kurangnya penguasaan kelas, ia, menjelaskan kepada anak tentang fungsi dan tujuan dari pembelajaran hari ini. Kemampuan masih kurang, sudah tapi masih kurang aktif, sudah tapi masih kurang, cukup memotivasi. Berkomunikasi dengan baik masih kurang, kemampuan penguasaan masih mau dikembangkan, kesempatan untuk aktif pada anak masih mau dikembangkan, sudah memberi contoh kepada anak, masih perlu memotivasi anak
4	Perilaku empati terhadap anak: - Mengorganisasi waktu anak, fasilitas belajar	<ol style="list-style-type: none"> Mengorganisasi waktu sudah baik, fasilitas belajar sudah lengkap. Dalam mengorganisasikan waktu sudah baik. Ada perilaku empati terhadap diri anak, sudah cukup mengorganisasikan waktu, fasilitas belajar anak. Ia, sangat terpenuhi dari segi fasilitas pembelajaran yang membuat pelajaran hari ini cukup efektif dan efisien. Ada perilaku empati terhadap diri anak, sudah cukup pengorganisasian waktu fasilitas anak. Masih perlu diperbaiki perilaku empati terhadap anak, mengorganisasikan waktu anak dan fasilitas belajar sudah baik. Perilaku empati terhadap anak sudah baik, pengorganisasian waktu anak dan fasilitas belajar sudah baik. Perilaku empati terhadap anak baik, mengorganisasikan waktu anak, fasilitas belajar sudah baik. Ada perilaku empati terhadap anak, sudah cukup mengorganisasikan waktu anak dan fasilitas belajar. Perilaku empati terhadap anak baik, mengorganisasikan waktu anak, fasilitas belajar sudah baik.
5	Keteladanan dalam perilaku dan tutur kata: - Etika perilaku (kasih sayang, menghargai diri). - Melaksanakan penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> Etika perilaku kasih sayang, menghargai diri sudah baik, penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pembelajaran tidak ada. Sudah bagus dalam etika perilaku kasih sayang terhadap anak, perilaku perkembangan anak tidak dilakukan pada saat proses belajar dan akhir pembelajaran. Etika perkembangan anak harga diri sudah baik, penilaian perilaku atau kasih sayang, menghargai diri sudah baik, penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pembelajaran sudah baik. Sudah baik dalam perilaku dan tutur kata, sudah baik etika perilaku (kasih sayang, menghargai diri), sudah melakukan penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir belajar. Sudah baik tutur kata dan kasih sayang, penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pengajaran sudah baik. Sudah baik dalam etika perilaku kasih sayang dan menghargai diri terhadap anak, penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pelajaran tidak dilakukan. Etika perilaku (kasih sayang, menghargai diri) sudah sangat baik, pelaksanaan penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir pelajaran sudah baik. Sudah baik etika, perilaku sayang, dan menghargai diri, sudah melaksanakan penilaian perkembangan anak. Sudah baik dalam perilaku dan tutur kata, sudah baik etika perilaku (kasih sayang, menghargai diri), sudah melakukan penilaian perkembangan anak saat proses belajar dan akhir belajar. Sudah baik etika, perilaku sayang, dan menghargai diri, sudah melaksanakan penilaian perkembangan anak.
	Keterampilan mengakhiri pelajaran: - Menyimpulkan - Memberi tindak lanjut	<ol style="list-style-type: none"> Guru kurang menyimpulkan bahan ajar. Guru model tidak memberikan kesimpulan untuk kegiatan yang dilakukan dan tidak memberikan tindak lanjut. Guru kurang menyimpulkan pembelajaran. Sebaiknya menyimpulkan pembelajaran, tidak memberikan tindak lanjut saat akhir pembelajaran. Guru kurang menyampaikan pembelajaran.

6	6. Guru model tidak memberikan kesimpulan untuk kegiatan yang dilakukan anak dan tidak memberi tindak lanjut.
	7. Sangat memberi tindak lanjut.
	8. Menyimpulkan dan memberi tindak lanjut dalam mengakhiri pelajaran masih kurang.
	9. Sebaiknya menyimpulkan pembelajaran, tidak memberikan tindak lanjut saat akhir pembelajaran.
	10. Menyimpulkan dan memberi tindak lanjut dalam mengakhiri pelajaran masih kurang.

Berdasarkan data pada tabel 6, rata-rata guru pengamat mengatakan bahwa: 1) Guru model dalam memulai pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan bahan pengait (appersepsi), serta kurang memotivasi anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar; 2) Guru model dalam proses pembelajaran telah mengajarkan materi secara tematik namun masih perlu pengembangan lagi, menguasai materi dengan baik namun masih kurang berkomunikasi dengan baik kepada anak, dapat mengorganisir waktu belajar sesuai tema dengan dukungan oleh fasilitas pembelajaran yang lengkap dan tersedia, telah menunjukkan kasih sayang kepada semua anak, menghargai pendapat anak, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami anak, telah melakukan penilaian perkembangan anak melalui pengamatan/observasi, walaupun belum dilakukan secara tertulis; 3) Guru model dalam mengakhiri pembelajaran tidak menyimpulkan dan tidak memberikan tindak lanjut.

Pembahasan

Lesson study merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru PAUD mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru PAUD ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar anak. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru PAUD berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi, dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi. Melalui *lesson study* guru akan terbantu dalam hal: (1) Mengembangkan pemikiran kritis tentang belajar dan mengajar di kelas; (2) Merancang program pembelajaran (RPP) yang berkualitas; (3) Mengobservasi bagaimana siswa berpikir dan belajar serta melakukan tindakan yang cocok; (4) Mendiskusikan dan merefleksikan aktivitas pembelajaran, dan (5) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

untuk meningkatkan praktek pembelajaran.

Dalam *lesson study* para guru bekerjasama dalam hal: (1) Memformulasi tujuan pembelajaran dan pengembangan jangka panjang; (2) Secara kolaboratif merancang suatu "*research lesson*"; (3) Melaksanakan pembelajaran dengan menugaskan seorang guru untuk mengajar dan anggota tim yang lain melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang kejadian belajar di kelas; (4) Mendiskusikan kejadian-kejadian belajar yang telah diobservasi selama proses pembelajaran, kemudian menggunakan informasi itu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran; dan (5) Mengimplementasikan program pembelajaran yang telah direvisi pada kelas lain, dan jika perlu mengkaji dan memperbaiki kembali program pembelajaran tersebut.

Lesson study dapat digambarkan sebagai suatu siklus kegiatan kelompok guru yang bekerja bersama dalam menentukan tujuan pembelajaran, melakukan *research lesson* dan secara berkolaborasi mengamati, mendiskusikan, dan memperbaiki pembelajaran tersebut (Lewis, 2002). Siklus *lesson study* seperti yang terlihat pada Gambar 2. *Lesson study* sebagai sebuah inovasi tidak akan mudah untuk diterapkan tanpa berbagai kendala. Dukungan untuk terciptanya kondisi ideal menjadi sangat penting terutama untuk meyakinkan para pendidik bahwa *lesson study* akan memberikan manfaat optimal bagi mereka. Kondisi ideal yang mendukung suksesnya penerapan *lesson study*, yaitu: stabilitas kebijakan pendidikan, kurikulum yang fleksibel, budaya refleksi diri, dan budaya kerjasama.

Kebijakan bidang pendidikan perlu dilakukan secara hati-hati, inovasi diterapkan secara hati-hati melalui evaluasi yang cermat. Jika terlalu banyak perubahan kebijakan, akan menyebabkan pendidik tidak dapat memusatkan perhatian kepada tanggung jawabnya dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Dengan stabilitas kebijakan maka pendidik dapat berkonsentrasi pada tugasnya dan tidak

perlu memikirkan kebijakan yang justru kontra produktif.

Kurikulum yang fleksibel dengan materi yang tidak terlalu banyak, hal ini memberi kesempatan kepada para pendidik memiliki waktu lebih banyak untuk memberikan pengertian kepada para peserta didik dari setiap materi yang diberikan. Buku pelajaran tidak perlu tebal, sehingga akan memberi ruang yang menuntut para guru untuk berpikir dan mengembangkan materi sendiri. Hal ini memaksa para pendidik mendiskusikan dengan rekan-rekannya dalam rangka mengembangkan konten materi tersebut. *Budaya refleksi diri* seyogyanya menjadi budaya bagi para pendidik untuk selalu melakukan kritik terhadap diri sendiri apabila mereka tidak berhasil menjalankan tanggung jawabnya. Para pendidik selalu berusaha mencari sebab kegagalan dari diri sendiri terlebih dahulu dan memperbaikinya agar tidak terulang di kemudian hari.

Dalam budaya kerjasama, seseorang yang mampu membantu rekan-rekannya untuk mencapai kesuksesan bersama-sama akan lebih terhormat daripada yang memiliki karir cemerlang tetapi mencapainya seorang diri. Budaya kerjasama inilah yang menyebabkan *lesson study* dapat dengan mudah berkembang dan akan dapat diterima di kalangan pendidikan dikarenakan kerjasama antar pendidik adalah salah satu hakekat dari *lesson study*.

Menurut Cerbin dan Cobb, ada 4 alasan utama yang memotivasi penggunaan *lesson study* yaitu untuk: 1) Memahami lebih baik bagaimana peserta didik memahami apa yang diajarkan; 2) Menciptakan produk yang bisa digunakan oleh pendidik lain dikelompoknya; 3) Memperbaiki cara mengajar; dan 4) Membentuk pengetahuan pedagogis yang berdasar pada manfaat apa yang dapat guru terima sebagai pengetahuan lain dalam mengajar.

Lesson study pada dasarnya adalah pembelajaran kelas secara klasikal dengan beberapa karakteristik khusus, antara lain: 1) Pembelajaran dalam *lesson study* diobservasi oleh tutor atau guru lain, guru atau tutor yang melakukan observasi dapat berasal dari lembaga yang sama atau grup yang lebih luas, bahkan beberapa pembelajaran *lesson study* membuka kesempatan bagi guru yang berasal dari negara lain untuk melakukan observasi; 2) *Lesson study*

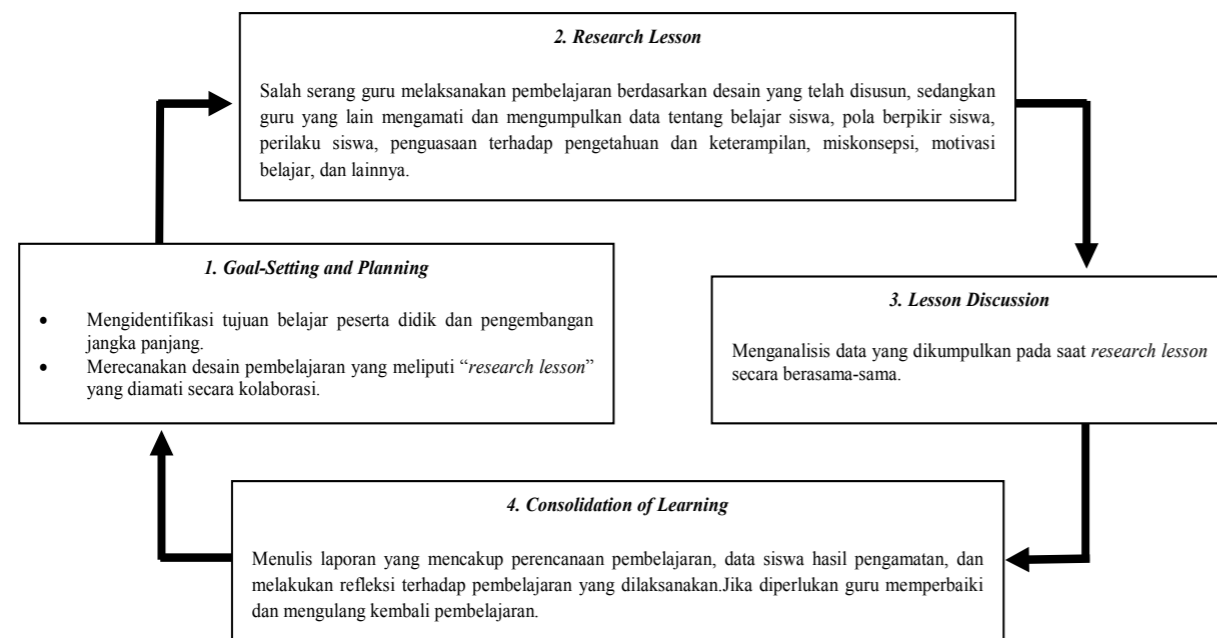
direncanakan untuk pembelajaran dalam waktu lama dan biasanya bersifat kolaborasi; 3) *Lesson study* didesain untuk memberikan pengertian tentang tujuan atau visi dari suatu proses pendidikan; 4) *Lesson study* harus terdokumentasi dengan baik; dan 5) *Lesson study* adalah untuk didiskusikan.

Tipe paling umum dari *lesson study* adalah "*within school research lesson*", yang pada umumnya model *lesson study* ini mengambil tempat di sekolah. Tipe kedua adalah "*public research lesson*", model tipe ini terbuka untuk para guru dari luar sekolah, baik dikelola oleh kelompok guru dalam wilayah daerah ataupun oleh pemerintah daerah atau pusat. Tipe lainnya adalah *lesson study* sebagai bagian dari konferensi nasional atau asosiasi guru.

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 dan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD merupakan dua payung hukum yang mengatur kompetensi dan kualifikasi akademik pendidik PAUD. Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Seorang pendidik bukan saja harus memenuhi kualifikasi pendidikan akademik tapi juga harus memenuhi empat kompetensi utamanya yaitu: kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial yang dijabarkan dalam sub kompetensi dan indikator. Tenaga pendidik PAUD yang profesional akan mampu menterjemahkan kapasitas profesional mereka sendiri ke dalam pekerjaan atau profesinya, yaitu membelajarkan anak. Dan juga seorang tenaga pendidik PAUD harus terus berupaya meningkatkan kompetensinya dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru PAUD sebagai tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi dasar yang harus dimiliki guru PAUD meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal atau kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU nomor 14 tahun 2005). Suparno, (2005) mengatakan kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar, membimbing,

dan juga memberikan teladan hidup kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian, banyak guru kita masih rendah dalam kompetensi pengajaran, maka dalam pendidikan profesi dan sertifikasi kemampuan keterampilan mengajar harus diutamakan. *Lesson study* dapat memberi solusi, karena *lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Pertama-tama para pendidik PAUD secara kolaboratif menganalisis masalah pembelajaran,

baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya secara kolaboratif pula para pendidik PAUD mencari solusi dan merancang pembelajaran yang berpusat pada anak. Langkah berikutnya adalah menerapkan pembelajaran di kelas oleh seorang guru PAUD, sementara yang lain sebagai pengamat aktivitas anak yang dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip *lesson study* ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya PAUD.



Gambar 2: Siklus *Lesson Study*

Lesson study dalam pengembangan profesionalisme guru, ada delapan peluang yang dapat diperoleh apabila dia melaksanakan secara berkesinambungan. Ke-8 peluang tersebut sangat erat kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru (Lewis, 2002), yaitu: (1) Memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi; (2) Mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan; (3) Memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan; (4) Memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa; (5) Merancang pembelajaran secara kolaboratif; (6)

Mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa; (7) Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya; dan (8) Melihat hasil pembelajaran sendiri melalui siswa dan kolega.

Oleh karena *lesson study* dapat meningkatkan profesionalisme guru, maka pelaksanaan *lesson study* secara berkesinambungan diyakini dapat meningkatkan praktik-praktik pembelajaran sehari-hari. Peningkatan praktik-praktik pembelajaran akan bermuara pada peningkatan kualitas proses dan produk belajar anak. Dalam praktik pembelajaran, secara operasional *lesson study* dapat dilaksanakan melalui enam tahapan,

yaitu: (1) Membentuk kelompok *lesson study*; (2) Mefokuskan *lesson study*; (3) Merencanakan *Research Lesson* (RL); (4) membelajarkan dan mengamati *Research Lesson* (RL); (5) Mendiskusikan dan menganalisis *Research Lesson* (RL); dan (6) Merefleksikan dan merencanakan kembali *lesson study*.

SIMPULAN

Lesson study merupakan alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Implementasi *lesson study* secara berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional dan mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme guru melalui implementasi *lesson study* adalah pengembangan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru PAUD untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi guru PAUD untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

Lesson study dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus *plan-do-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok *lesson study*, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan refleksi dan penyempurnaan. Tahapan-tahapan kegiatan *lesson study* tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar anak menjadikan proses pembelajaran lebih baik dan efektif.

Aktivitas *lesson study* membutuhkan pengorbanan dari segi waktu untuk para

pendidik. Dengan melakukan perencanaan dan menggunakan pendekatan yang terarah dan mudah dipahami oleh anggota kelompok *lesson study* maka konsumsi waktu untuk melakukan *lesson study* dapat diminimalkan. *Lesson study* berfokus pada pendidik dan cara belajar anak, seiring dengan meningkatnya aktivitas *lesson study* akan berimplikasi pada meningkatnya kualitas dan tingkat pencapaian anak usia dini. Sehingga mengukur keberhasilan *lesson study* tidak semata-mata hanya dari tingkat dan pencapaian perkembangan anak usia dini. *Lesson study* bukan tentang mencari gaya mengajar siapa yang paling baik di antara anggota kelompok. *Lesson study* bertujuan mencari cara mengajar yang paling baik dengan mengkolaborasi berbagai kelebihan dari para pendidik yang menjadi anggota kelompok. Hal penting dalam *lesson study* ini adalah keinginan masing-masing anggota kelompok untuk berkembang menjadi lebih baik. *Lesson study* lebih banyak menuntut tindakan nyata daripada berbicara masalah konseptual.

Berdiskusi justru merupakan contoh nyata dari tindakan tersebut apabila arah diskusi diperjelas sesuai dengan substansi pembahasan. Dokumentasi adalah salah satu prinsip dasar dalam aktivitas kelompok *lesson study*. Catatan-catatan diskusi dan observasi dibutuhkan antara lain guna mencegah pengulangan topik diskusi yang sama dan mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. 1993. *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cerbin, B., & Kopp B. (2006, April) Lesson study: Building the scholarship of teaching and learning one lesson at a time. Paper presented at the 2006 CASTL Colloquium on the Scholarship of Teaching and Learning, Madison WI. Retrieved June 29, 2006 from http://lessonstudy.blogs.com/college/2006/06/lesson_study_th.html
- Fattah, Nanang. 2004. Landasan manajemen

pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fletcher, S. (2005) *Using Digital Technology for Practitioner Research*, in Research Intelligence, The British Educational Research Association.

Hendayana, Sumar. 2006. Lesson Study Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA). Bandung: UPI Press.

Human Development Report 2005, International cooperation at a crossroads: Aid, trade and security in an unequal world. Published for the United Nations Development Programme (UNDP) Copyright © 2005 by the United Nations Development Programme 1 UN Plaza, New York, New York, 10017, USA.

Lewis, Catherine. 2000. *Lesson Study: The Core of Japanese Professional Development*. New Orleans: Invited Address to the Special Interest Group on Research in Mathematics Education American Educational Research Association Meetings.

Parawansa, P. 2001. Reorientasi Terhadap Strategi Pendidikan Nasional. Makalah. Disajikan dalam Simposium Pendidikan Nasional dan Munas I Alumni PPs UM di Malang, 13 Oktober 2001.

Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. Issues in curriculum: Improving instructional practice through lesson study. Tersedia pada <http://www.lessonstudy.net>.

Sagala, Syaiful, 2000. Manajemen dan Kebijakan Otonomi Pendidikan Untuk Pemberdayaan Masyarakat, Makalah, PPS, UPI, Bandung.

Saito, E., Harun, I., Kuboki, I., and Tachibana, H. (2006). Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian

Mathematics and Science Teacher Education Project. *Journal of In – Service Education*.

Siskandar. 2003. Teknologi Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah. Disajikan pada Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran pada tanggal 22-23 Agustus 2003 di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Stigler, J., & Hiebert, J. 1999. *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teachers for Improving Education in the Classroom*. New York: Summit Books.

Suparno, Paul, 2005, Dampak RUU Guru terhadap Kualitas dan Kesejahteraan Guru, Kedaulatan Rakyat, 15/11/2005, Yogyakarta.

Suyanto. 2001. Formula Pendidikan Nasional Era Global. Makalah. Disajikan dalam Simposium Pendidikan Nasional dan Munas I Alumni PPs UM di Malang, 13 Oktober 2001.

Tabrani Rusyan. 1992. *Profesionalisme tenaga kependidikan*. Jakarta: Nine Karya Jaya.

Usman, Muhammad Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DESA RAJA KABUPATEN BONE

Syaflindah

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
e-mail: basritomakaka@yahoo.com

Abstract: The Relationship of Parenting Model and Dropped Out Children in Elementary School at Raja Village Bone Regency. This research objective is to figure out the relationship of parenting model and the dropped out children in elementary school at Raja village, Kajuara district, Bone regency. The research conducted in qualitative research method. The population are all of the parents whose children were dropped out from elementary school at Raja village, Bone regency, totally 30 children. The sample are 30 parents. Data collecting techniques using questionnaire and documentation, while data analyse technique using correlation of person product moment. Research result shown that there is strong relationship between parenting model and dropped out children. This study conclusion is there are relationship between parenting model and children dropped out in elementary school at Raja village, Bone regency.

Key words: parenting model, dropped out children, elementary school

Abstrak: Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar di Desa Raja Kabupaten Bone. Studi ini bertujuan untuk mengungkap hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat sekolah dasar di desa Raja kecamatan Kajuara kabupaten Bone. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah seluruh orangtua yang memiliki anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja Kabupaten Bone sebanyak 30 orang. Dan sampel penelitian berjumlah 30 orangtua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *person product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat sekolah dasar di desa Raja kabupaten Bone.

Kata kunci: pola asuh orangtua, anak putus sekolah, sekolah dasar

Pola asuh atau mengasuh anak menurut Musaheri (2007:133) adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting (1978:94), yang mengatakan bahwa:

“Pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak”. Dari beberapa definisi terkait pola asuh, antara lain yang diungkapkan oleh Dimiyati (2006:77), Tarmudji (2001:34), dan Abdulsyani (2004:58), dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan penjagaan, perawatan, dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri, dimana orangtua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai

kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak.

Semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Pola asuh orangtua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua di dalam lingkungan keluarga. Tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orangtua terhadap anaknya juga bermacam-macam. Menurut Latipah, Eva (2012:241), orangtua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Sejumlah peneliti juga telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Para ahli membagi pola asuh ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Hurlock (1995:68) antara lain: orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah/pujian. Pengasuhan otoriter menurut Yusuf Syamsu (2010:51) membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Pola asuh otoriter biasanya akan membentuk sifat anak yang tertutup/kurang terbuka dengan hal-hal yang baru, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Gunarsa (2000:26) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter mempunyai lima indikator yaitu: (1) Orangtua menerapkan peraturan yang ketat, (2) Tidak adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat, (3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak, (4) Berorientasi pada hukuman (fisik ataupun verbal), dan (5) Orangtua jarang memberikan hadiah atau pujian.

Pengasuhan demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan

bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai (Gunarsa, 2000). Menurut Uno Hamzah B., 2007, orangtua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis, hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak dengan membentuk sifat anak yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang bersifat baru, dan seorang anak biasanya akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi apabila ia mendapatkan pola asuh demokratis. Gunarsa (2000:26) mengemukakan lima indikator pola asuh demokratis, yaitu: (1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat, (2) Hukuman diberikan akibat perilaku yang salah, (3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, (4) Orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak, dan (5) Orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

Prasetya dan Anisa (2005:36) mendefinisikan pola asuh permisif (pola asuh penelantar) adalah pola asuh dimana orangtua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orangtua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Sejalan dengan itu, Yusuf Syamsu (2010:52) menjelaskan bahwa orangtua permisif mungkin tidak menyia-nyaiakan atau tidak peduli, akan tetapi hanya percaya bahwa anak-anaknya ketika sudah remaja harus bertanggung jawab terhadap hidup mereka sendiri. Pola asuh seperti ini akan membentuk sifat anak yang kurang peduli dengan aturan. Menurut (Desmita:144), gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pengasuhan *permissive-indulgent* dan pengasuhan *permissive-indifferent*. Gunarsa (2000: 27) mengemukakan empat indikator pola asuh permisif, yaitu: (1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, (2) Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun melanggar peraturan, (3) Orangtua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, dan (4) Orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas. Menurut Mussen (2004:34), banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, seperti: jenis kelamin, ketegangan orangtua, pengaruh cara orangtua dibesarkan, lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, dan status sosial ekonomi.

Ahmad Jauharul (2011:36) mendefinisikan anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orangtuanya karena suatu sebab tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar. Senada dengan itu, Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 menjelaskan bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi anak. Pendidikan akan mampu terealisasi jika komponen yaitu orangtua, lembaga masyarakat, pendidikan, dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. Hak anak untuk berkembang termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak, mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus. Sementara hak partisipasi termasuk didalamnya adalah hak kebebasan untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras, perkelahian, serta rasa minder dan rendah diri. Faktor penyebab anak putus sekolah menurut Ahmad Jauharul (2011:40) dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak sendiri. Faktor eksternal antara lain: keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orangtua, dan hubungan orangtua kurang harmonis. Selain itu, tidak terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak dapat menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses kegiatannya sehari-hari di lingkungan sosial (Syah Muhibbin, 2005:24). Faktor lain yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah pola asuh orangtua. Sikap orangtua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan keseharian anak.

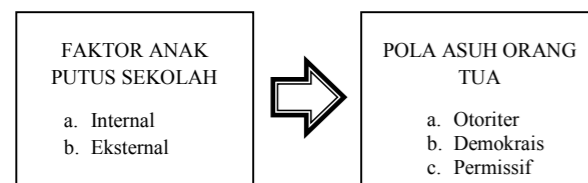
Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluarga, justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat kurang begitu efektif dalam pelaksanaan fungsinya. Menurut Ardana (1986:6), orangtua dalam keluarga berperan sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh, bahkan sebagai pengaruh bagi anggota keluarga khususnya bagi anak-anak mereka. Keinginan anak untuk melanjutkan pendidikannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor yang berasal dari individu sendiri (seperti kecerdasan, bakat, dan motivasi belajar), maupun faktor dari lingkungan luar individu anak (seperti pergaulan dengan teman sebaya, ketersediaan sarana belajar, dan dukungan keluarga terutama pola asuh yang dilakukan oleh orangtua). Sementara itu, Shapiro (1997:209) berpendapat bahwa anak yang ditolak dari pergaulan dua hingga delapan kali lebih mungkin mengalami putus sekolah sebelum lulus lanjutan atas. Pendapat di atas menjelaskan bahwa anak yang tidak dapat menyesuaikan diri, sebagai akibat kesalahan orangtua dalam mengasuh anak, sangat mungkin mengalami kesulitan untuk belajar dan pada akhirnya putus sekolah. Sikap dan perilaku anak merupakan identifikasi perilaku orangtuanya, dengan kata lain ekspresi anak terhadap lingkungan sosialnya dipengaruhi cara orangtua mengasuh anak.

Berdasarkan data statistik pemerintah daerah Kabupaten Bone, khususnya di Desa Raja Kecamatan Kajuara pada tahun 2012 s.d 2013, jumlah anak putus sekolah tingkat SD mencapai 30 orang. Berdasarkan uraian di atas maka muncul keinginan peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.

METODE

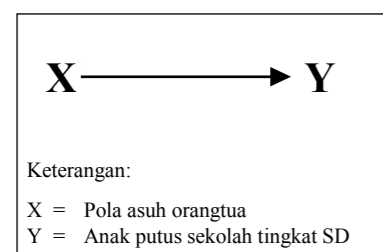
Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini bersifat korelasi untuk melihat bagaimana hubungan pola asuh

orangtua dan anak putus sekolah di Desa Raja, Kabupaten Bone.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

Peubah yang akan diteliti adalah pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone dengan rumusan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut: (1) Pola asuh orangtua adalah bentuk pengasuhan orangtua terhadap anak-anaknya dalam menciptakan peraturan-peraturan demi keberhasilan anak di masa depan yang mencakup pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif; (2) Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perlakuan yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal.



Gambar 2: Desain Hubungan antara Variabel

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2006:55). Menurut Arikunto (2006:134) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone sebanyak 30 orang. Sampel penelitian berjumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Teknik angket

menggunakan skala *likert*. Arikunto, Suharsimi (2006:20) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Untuk kepentingan pengolahan dan analisis data setiap jawaban responden, baik pernyataan yang sifatnya positif maupun negatif, diberikan pembobotan (tabel 1). Teknik dokumentasi yaitu kegiatan pencatatan atau pengumpulan dokumen yang menjadi penunjang untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa profil dan data tertulis atau relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Pembobotan Jawaban Responden untuk Pernyataan Positif maupun Pernyataan Negatif

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Uji instrumen yang dilakukan meliputi: (1) Uji validitas; (2) Uji realibilitas; dan (3) Uji asumsi/normalitas data. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* (Umar, A., 2005:192) dengan bantuan program SPSS 16,00 untuk pengujian hipotesis dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R : Koefisien Korelasi
- $\sum x$: Jumlah Skor dalam Sebaran X
- $\sum y$: Jumlah Skor dalam Sebaran Y
- $\sum xy$: Jumlah Hasil Skor X dan Y
- $\sum x^2$: Jumlah Skor Yang Dikuadratkan dalam Sebaran X
- $\sum y^2$: Jumlah Skor Yang Dikuadratkan dalam Sebaran Y
- N : Jumlah Responden

Untuk analisis pola asuh orangtua, berdasarkan hasil analisis butir yang telah dilakukan dari 32 item, terdapat 11 item (nomor

3,7,11,13,15,17,18,22,25,27,30) yang gugur, dan 21 item yang valid. Untuk analisis anak putus sekolah, berdasarkan hasil analisis butir yang telah dilakukan dari 20 item, terdapat 7 item (nomor 35,36,39,44,45,46,48) yang gugur dan 13 item yang valid.

Uji realibilitas dikenal juga dengan uji keterpercayaan/uji keterandalan/uji kestabilan/uji konsistensi. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001). Dalam penyajian realibilitas angket, rumus yang digunakan adalah koefisien alpha (Umar, A., 2007:145) sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{ii} = Reabilitas instrumen
- K = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
- s_i^2 = Jumlah varian item
- s_t^2 = Varians total

Pada penelitian ini koefisien realibilitas diperoleh dengan menggunakan koefisien alpha pada SPSS 16.0 *for windows*. Berdasarkan tingkat keterandalan maka didapat tingkat keterandalan untuk instrumen variabel (X) pola asuh orangtua dan variabel (Y) anak putus sekolah dalam kategori baik yaitu 0,937.

Uji Asumsi (uji normalitas data) untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria data berdistribusi normal merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS 16.00* dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan normalitas data. Kriteria data berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp.Sig* pada *output Kolmogorov-Smirnov test* lebih besar daripada *alpha* yang ditentukan yaitu 5% (0.05). Berdasarkan tabel nilai signifikansi variabel pola asuh orangtua (X) 0.537 dan anak putus sekolah (Y) 0.742 lebih besar dari *alpha* (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-

masing variabel berdistribusi normal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product person moment* (Umar, A., 2007:192) yang bertujuan mendeskripsikan pola asuh orangtua sebagai peubah X dan anak putus sekolah sebagai peubah Y dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R : Koefisien Korelasi
- $\sum x$: Jumlah Skor dalam Sebaran X
- $\sum y$: Jumlah Skor dalam Sebaran Y
- $\sum xy$: Jumlah Hasil Skor X dan Y
- $\sum x^2$: Jumlah Skor Yang Dikuadratkan dalam Sebaran X
- $\sum y^2$: Jumlah Skor Yang Dikuadratkan dalam Sebaran Y
- N : Jumlah Responden

Tabel 2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup kuat
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2006: 216)

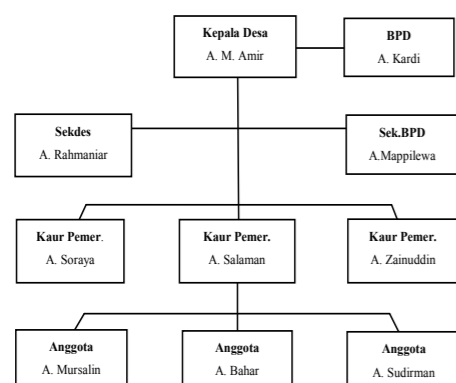
Korelasi antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah dapat dilihat dari nilai korelasi. Pada korelasi positif, jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati 1,00 maka korelasinya semakin kuat. Interpretasi dari nilai koefisien dapat dilihat pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum wilayah desa Raja adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kajuara yang berada di Kabupaten Bone. Dari 27 kecamatan lainnya, Kecamatan Kajuara mempunyai delapan belas (18) wilayah desa, salah satunya yaitu Desa

Raja. Desa Raja mempunyai luas wilayah 809 m², jumlah jiwa 2.164 orang (laki-laki berjumlah 1.129 orang, perempuan 1.046 orang) dengan jumlah KK 568. Jarak ibukota kecamatan ke ibu kota kabupaten sejauh 75 km, sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan dan dataran tinggi. Desa Raja berbatasan dengan Desa Mattoanging di sebelah utara, Desa Lemo di sebelah timur, Desa Cenrana di sebelah selatan, dan Desa Pasaka di sebelah barat. Desa Raja merupakan desa kedua, setelah Desa Kalero, yang terjauh dari ibukota kecamatan dengan jarak adalah 17 Km. Desa Raja, Kecamatan Kajuara terletak di Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani tanaman pangan.



Gambar 3: Struktur Pemerintahan Desa Raja

Visi Desa Raja yaitu “Terwujudnya masyarakat Desa Raja yang sejahtera lahir dan batin dalam jalur keridhoan Allah SWT”.

Tabel 3. Data Keadaan Responden

No	Orangtua	Jenis Kelamin L/P	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Alasan Anak Putus Sekolah
1	Kardi	L	42	Petani	SD	Ekonomi
2	Caupe	P	52	IRT	SD	Ekonomi
3	Kahar	L	42	Petani	SD	-
4	Bahar	L	41	Petani	SMP	Ekonomi
5	Itte	P	49	IRT	SMP	Ekonomi
6	Hidding	L	47	Petani	SD	-
7	Sufu	L	44	Petani	SD	-
8	Atong	L	35	Petani	SMP	-
9	Saling	L	42	Petani	SD	Ekonomi
10	Baco	L	48	Petani	SD	Ekonomi
11	Arsyad	L	45	Petani	SMP	-
12	Bulla	L	46	Petani	SD	Ekonomi

Adapun misi Desa Raja sebagai berikut: (1) Menindaklanjuti pembangunan infrastruktur; (2) Reorganisasi, restrukturisasi, dan pencerahan aparatur desa pengurus lembaga desa, pengurus RT/RW, kepemudaan dan keagamaan; (3) Meningkatkan kualitas pendidikan, moral, dan keagamaan masyarakat secara terorganisasi dari sisi materi dan tenaga pengajar; (4) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan wawasan aparatur pemerintah desa, lembaga desa, RT & RW untuk terciptanya SDM yang berkualitas, ramah, bersih, transparan, dan professional; (5) Meningkatkan kesehatan masyarakat, bekerja sama dengan lembaga/institusi terkait; (6) Melaksanakan pembinaan dan penanganan secara khusus bagi kaum du’afa, penyandang cacat, lanjut usia, serta anak-anak yatim piatu dari keluarga tidak mampu; (7) Melaksanakan pembinaan bagi pengelola, guru, anak usia dini, TK/TPA, madrasah, majelis taqlim, IRMA, dan pengurus keagamaan lainnya; (8) Mengintensifkan dan memodernisasi pengelolaan sumber daya alam sebagai komoditi masyarakat dengan tetap memperhatikan ekosistem.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 30 responden orangtua anak putus sekolah, maka peneliti membagikan kuesioner yang diberikan secara aksidental dan karakteristik respondennya adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan alasan anak putus sekolah (tabel 1). Hal ini dimaksudkan sebagai alasan untuk mempermudah saat pengelolaan data.

13	Mursaling	L	44	Petani	SD	-
14	Asse	L	38	Petani	SD	Ekonomi
15	Linta	L	41	Petani	SD	-
16	Appe	L	43	Petani	SMP	-
17	Asri	L	30	Petani	SMA	-
18	Ranru	L	44	Petani	SD	-
19	Pt. Temmu	L	45	Petani	SD	-
20	Pt. Jahidin	L	42	Petani	SD	-
21	Jumaing	L	32	Petani	SMA	Ekonomi
22	Rasyid	L	44	Petani	SD	-
23	Alimuddin	L	38	Petani	SMA	-
24	Pt. longi	L	42	Petani	SD	-
25	Ali	L	45	Petani	SD	Ekonomi
26	Pt. Nessa	L	48	Petani	SD	Ekonomi
27	Sudi	L	35	Petani	SMP	-
28	Paho	L	42	Petani	SD	Ekonomi
29	Hadi	L	32	Petani	SD	-
30	Bahe	L	42	Petani	SD	-

Tabel 4. Responden menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	28	93,33%
Perempuan	2	6,66%
Jumlah	30	100%

usia 37-49 tahun. Mayoritas responden bekerja sebagai petani (93,3%). Tingkat pendidikan mayoritas responden (70%) hanya tamatan SD. Sebanyak 40% responden mengungkapkan alasan anak putus sekolah karena faktor ekonomi.

Tabel 5. Responden menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
30-36	5	16,66 %
37-42	12	40%
43-49	12	40 %
50-56	1	3,33 %
Jumlah	30	100 %

Tabel 7. Responden menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	21	70 %
SMP	6	20 %
SMA	3	10 %
S1	0	0
Jumlah	30	100 %

Tabel 6. Responden menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Petani	28	93,33 %
IRT	2	6,66 %
Jumlah	30	100 %

Mayoritas (96%) responden berjenis kelamin laki-laki, sementara perempuan hanya 4%. Usia responden berada dalam rentang 30-56 tahun dengan jumlah terbanyak (80%) pada kelompok

Tabel 8. Responden menurut Alasan Anak Putus Sekolah

Alasan Anak Putus Sekolah	Frekuensi	Presentase
Ekonomi	12	40 %
Tidak menjawab	18	60 %
Jumlah	30	100 %

Tabel 9. Rekapitulasi Jawaban Responden

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	72	33	5184	1089	2376
2	72	50	5184	2500	3600
3	73	43	5329	1849	3139
4	85	46	7225	2116	3910
5	60	45	3600	2025	2700
6	65	46	4225	2116	2990
7	65	48	4225	2304	3120
8	68	43	4624	1849	2924
9	67	38	4489	1444	2546
10	83	49	6889	2401	4067
11	69	48	4761	2304	3312
12	78	42	6084	1764	3276
13	66	53	4356	2809	3498
14	81	45	6561	2025	3645
15	56	36	3136	1296	2016
16	73	42	5329	1764	3066
17	74	35	5476	1225	2590
18	66	46	4356	2116	3036
19	82	41	6724	1681	3362
20	68	54	4624	2916	3672
21	61	34	3721	1156	2074
22	68	49	4624	2401	3332
23	69	42	4761	1764	2849
24	83	39	6889	1521	4067
25	65	51	4225	2601	3315
26	79	35	6241	1225	2765
27	73	40	5329	1600	2920
28	81	48	6561	2304	3888
29	66	45	4356	2025	2970
30	67	45	4489	2025	3015
Jumlah	2135	1311	153577	58215	94040

Berdasarkan data rekapitulasi (tabel 9) diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- N = 30
- X = 2135
- Y = 1311
- XY = 94040
- X² = 153577
- Y² = 58215

Kemudian nilai-nilai tersebut dimasukan ke dalam rumus korelasi *product moment*:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{30 \times 94040 - 2135 \times 1311}{\sqrt{\{30 \times 153577 - (2135)^2\}\{30 \times 58215 - (1311)^2\}}}$$

$$r = \frac{2821200 - 2798985}{\sqrt{\{(4607310 - 4558225)(1746450 - 1718721)\}}}$$

$$r = \frac{22215}{\sqrt{49085 \times 27729}}$$

$$r = \frac{22215}{36892,80} = 0,602$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas untuk menguji hipotesis kerja yaitu apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, kabupaten Bone, dan hipotesis nihil yaitu tidak ada hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh r hitung 0,602 lebih besar dari r tabel 0,361 pada taraf signifikan 5% dan 0,463 pada taraf signifikan 1%.

Pembahasan

Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk karakter anaknya di rumah sehingga perilaku anak ditentukan oleh bagaimana orangtua memperlakukan anaknya dalam lingkup keluarga (informal). Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa bahkan sampai ke lingkungan pergaulan atau lingkungan sehari-harinya. Oleh karena itu peran semua anggota keluarga khususnya ayah dan ibu sangatlah berperan penting dalam perkembangan anak. Sehingga perilaku anak tidak jauh-jauh dari perilaku orangtua mereka. Bahkan dalam masyarakat terkadang anak cenderung berperilaku seperti orangtua mereka, karena seperti itulah yang diajarkan di dalam lingkup keluarga (informal). Dengan demikian pola asuh orangtua dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keinginan anak melanjutkan pendidikannya. Banyak anak yang putus sekolah tingkat SD akibat dari kesalahan orangtua dalam mengasuh anak mereka. Karena kurangnya perhatian dari orangtua cenderung menimbulkan berbagai masalah. Makin tumbuh besar anak perhatian orangtua makin diperlukan, dengan cara dan variasi sesuai kemampuan.

Tabel 10. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

Dengan demikian hipotesis yang diajukan “ada hubungan pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, kabupaten Bone.” Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 10. Berdasarkan tabel 10, maka koefisien korelasi yang ditemukan 0,601 termasuk dalam kategori kuat. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone.

itu lepas tanggung jawab tidak kontrol dengan kelakuan anak di luar rumah. Perkembangan anak memerlukan bimbingan orangtuanya sehingga orangtuanya harus memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orangtua adalah aspek pendidikan ibadah, pokok ajaran perilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Hal ini perlu diberikan kepada anak agar bisa menjadi panutan di masa yang akan datang, yang memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab akan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian keluarga adalah lingkungan yang paling utama dirasakan oleh seorang anak. Pendidikan dalam keluarga, yang mencerahkan dan dapat membentuk karakter anak untuk memahami pentingnya bekal pendidikan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik, merupakan modal penting bagi kesuksesan anak di masa-masa selanjutnya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone. Adanya hubungan yang kuat antara pola asuh terhadap anak putus sekolah diperkuat dengan diterimanya hipotesis penelitian ini. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memberikan kontribusi positif terhadap keinginan anak untuk melanjutkan pendidikannya. Nilai koefisien r ($r=0,602$) menunjukkan bahwa keterkaitan antara pola asuh orangtua sebagai variabel bebas (X) dan anak putus sekolah sebagai variabel terikat (Y) menurut kategori Sugiyono (2006:216) tergolong kuat. Pendapat Gordon yang dikutip oleh Tim psikologis klinis Universitas Indonesia (1996:134) menggolongkan pola asuh orangtua atas 3 pola: (1) otoriter, (2) permisif, dan (3) demokratis. Pola otoriter dan permisif dipandang sebagai pola asuh yang jelek (*badparent*), dan pola demokratis merupakan pola asuh yang baik (*good-parent*).

Gordon (1996:284) menjelaskan bahwa lingkungan demokratis adalah lingkungan yang paling kondusif di dalam perkembangan mental anak. Orangtua demokratis mendidik anaknya

dengan suasana kebebasan, hubungan emosional yang kondusif, dan memberikan rangsangan yang sehat dalam berpikir. Dari ketiga pola asuh tersebut, maka pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bagus diterapkan di lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga anak putus sekolah di Desa Raja, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone ini, kebanyakan mata pencaharian mereka sebagai petani tanaman pangan. Jadi tidak disalahkan jika anak putus sekolah ini cenderung mengikuti profesi orangtua mereka sebagai petani. Dan mereka menerapkan pola asuh permisif. Sikap dan tingkah laku seseorang berhubungan dengan lingkungan keluarga, sebab kehidupan awal anak dipengaruhi oleh orangtua. Dijelaskan lebih lanjut oleh Natawidjaja (1987:113) bahwa kepribadian anak merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orangtuanya, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh kecenderungan anak untuk meniru dan mengidentifikasi dirinya dengan orangtuanya.

Sementara itu, Shapiro (1997:209) berpendapat bahwa anak yang ditolak dari pergaulan karena alasan apapun, dua hingga 8 kali lebih mungkin akan mengalami putus sekolah. Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak dan bagi seorang anak. Hubungan afeksi dengan orangtua merupakan faktor penentu, agar anak dapat *survive*. Memberikan luapan kasih sayang kepada anak sangat penting, karena tanpa cinta kasih orangtua anak tidak dapat hidup. Terus memperoleh cinta kasih merupakan kebutuhan dasar, seperti makan dan tidur. Orangtualah yang menentukan baik buruknya anak di masa mendatang. Dengan memberikan sedikit perhatian kepada pendidikan anak, berarti kita telah berpartisipasi pada pembangunan bangsa terutama membangun manusianya. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa peranan pola pengasuhan orangtua sangat signifikan terhadap pendidikan anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone. Adanya hubungan yang kuat antara pola asuh orangtua dan anak putus sekolah tingkat SD di Desa Raja, Kabupaten Bone diperkuat dengan

diterimanya hipotesis penelitian ini. Peneliti menyarankan agar orangtua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya sebagai berikut: (1) Orangtua perlu memberikan batasan-batasan atas tindakan-tindakan anak, agar perilaku anak tetap terkontrol dengan menanamkan nilai-nilai agama serta menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat; (2) Orangtua perlu menanamkan kepada anak bahwa petani merupakan pekerjaan yang baik, tetapi tetap dibarengi dengan pendidikan yang lebih tinggi itu akan jauh lebih baik, supaya anak akan terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya dan menjadi orang sukses di kemudian hari; (3) Orangtua harus peka dengan kesulitan yang dihadapi anak, dan siap untuk mendengar masalahnya, serta memberikan penjelasan rasional terhadap masalah yang dihadapi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Aksara
- Abdulsyani. 2004. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abimanyu, S dan Sulaiman, S (Eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar FIP UNM.
- Ahmad, Jauharul. *Ayomerdeka.wordpress.com/anak Indonesia putus sekolah* (diakses pada tanggal 01 januari 2011 pukul 17.56)
- Ardhana, W. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*, Malang: FIP – IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar Syarifuddin. 2002. *Validitas dan Reabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Latipah, Eva. 2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia

- Gordon, T. 1983. *Menjadi Orangtua Efektif*. Alih bahasa oleh Tim Psikologis Klinis UI, Jakarta: Gramedia
- Gunarsa, 2000. *Pola Asuh Orangtua yang Mempengaruhi Perilaku Anak*. Jakarta: Sutra Purnama
- Gunawan. 2000. *Fenomena Putus Sekolah*. Palangkaraya: Bumi Aksara
- Hethering & Whiting dikutip oleh Gibson, J. T. 1978. *Growing Up a Study of Children*. Masehsetts Addison Wesley.
- Hurlock. 1995. *Perkembangan Anak Jilid Satu*. Jakarta: PT. Aksara Pratama
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mussen. 2004. *Interaksi dan Faktor Pola Asuh Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Natawidjaja, R. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rhamadhan, S. 2001. *Pola Asuh Orangtua* (Online, www.google.com, diakses tanggal 6 juli 2001)
- Sayyid, Qutb, 2000. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Robbani Press
- Shapiro, L. E. (2004). *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*. Alih bahasa oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Pola Asuh dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Alimin, 2007. *STATISTIKA (Penuntun Praktis Belajar Statistika Berbasis Kompetensi)*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar.

- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarmadi, S. 1973. *Pendidikan Non Formal dalam Rangka Pengembangan Sumber Tenaga Usia Muda*. Prisma, Oktober 1973
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan Orangtua terhadap Agresifitas Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, Anisa (2005). *Pola Asuh terhadap Anak*. Jakarta: Sutra Purnama

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KURSUS TATA KECANTIKAN RAMBUT TINGKAT DASAR

Risdayanti Sychbutuh

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
e-mail: hasmaniatiplsifipunm@yahoo.co.id

Abstract: Women Empowerment through Hairdressing Course in Basic Level. Using qualitative method with phenomenology research type, this study was designed to figure out how the beauty and hairdressing course in basic level at Tiara Salon, which coordinated by SKB Ujung Pandang Kota Makassar, can empower the women. The research subjects are one operator leader, one instructor, and two students of the course. Data collected by using interview, observation, and documentation techniques. The data indicate that students got knowledge and skill which related with beauty and hairdressing in basic level, so they will ready to work in beauty salon industry, and got incomes.

Key words: women empowerment, beauty and hair dressing course, skill

Abstrak: Pemberdayaan Perempuan melalui Kursus Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar di Tiara Salon Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar dapat memberdayakan perempuan. Subjek penelitian ini terdiri atas ketua penyelenggara 1 orang, instruktur 1 orang, peserta didik 2 orang yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai tata kecantikan rambut tingkat dasar sehingga nantinya telah siap memasuki dunia kerja yang berhubungan dengan industri salon kecantikan dan dapat mempunyai penghasilan.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, kursus tata kecantikan rambut, keterampilan

Pemberdayaan di bidang perempuan merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya. Keberhasilan pemberdayaan perempuan, sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan

memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Sebut saja R.A.Kartini yang mampu membangkitkan semangat para perempuan Indonesia, bahkan mampu mengambil kekuasaan di tataran parlemen, dan mampu menghapus budaya patriarki yang menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki. Oleh karena itu, perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Namun, pada kenyataannya tidak semua

penduduk dapat menggunakan kesempatan tersebut. Sebagai implikasinya maka lahir UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, yang berfungsi sebagai pengganti/penambah/pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat. Phillips H. Combs (Kamil. 2011: 34) mengungkapkan bahwa salah satu satuan layanan PLS (sekarang dikenal dengan istilah pendidikan non formal) terdiri atas lembaga kursus. Sejalan dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 26 ayat 5, kursus merupakan salah satu satuan PLS yang memberikan peningkatan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, serta bekerja mencari nafkah.

Konsep pemberdayaan dalam pendidikan non formal di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter (Anwar. 2007:77). Berdasarkan definisi pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli ~ diantaranya: Slamet (Anwas. 2013: 49), Persons (Anwas. 2013: 49), Ife (Suharto. 2010: 59), Shardlow (Riza. 2006: 47), Naraya (Agus. 2009: 25), dan (Anwas. 2013: 50) ~ dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya berencana yang dirancang untuk melakukan perubahan dari kondisi tidak menjadi berdaya dengan menyiapkan kesempatan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas diri dalam menentukan masa depan. Sementara itu, sejalan dengan pendapat Hubeis (2010:125), Ulfa (Ilman. 2013:11), Wahyono (2001:9), dan GBHN tahun 1999, pemberdayaan perempuan didefinisikan sebagai upaya untuk memberdayakan dan mensejahterakan kaum perempuan melalui peningkatan keterampilan dalam berbagai rangkaian kegiatan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Hubeis (2010:150) dan Guntur (Ilman, 2013:17) mengungkapkan bahwa pemberdayaan

perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor internal (aspek pengetahuan/kognitif, keterampilan/psikomotorik, dan mental/afektif), faktor eksternal, faktor peran serta pemerintah, faktor peran LSM, serta faktor pendampingan. Pada prinsipnya ada tiga bentuk pemberdayaan perempuan, yaitu: pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi melalui kesempatan kerja, kegiatan ekonomi produktif, dan pemberdayaan politik melalui pengambilan keputusan berbasis masyarakat. PNPM (2010:21). Menurut Suliyanto (Ilman, 2013:12) ada lima bentuk pemerataan dalam kerangka pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) Pemerataan tingkat kesejahteraan, (2) Pemerataan akses, (3) Pemerataan kesadaran, (4) Pemerataan partisipasi, dan (5) Pemerataan penguasaan.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal, yang dilaksanakan dalam bentuk kursus kecantikan dan tata rambut, harus diawali dengan kesadaran masyarakat sasaran. Tujuannya untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang mampu mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan belajar, serta tujuan hidupnya. Kindervatter (Ilman, 2013:14) mengatakan dalam mendesain pemberdayaan perempuan perlu adanya penggabungan antara konsep, perencanaan, dan teknik, sehingga pemberdayaan perempuan berjalan dengan optimal. Menurut Sudjana (2010:165), strategi pemberdayaan PLS dapat dilakukan melalui empat tahapan: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi, dan (4) Pengembangan. Menurut Skidmore (1990:50), pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar.

Kurangnya lapangan pekerjaan dan ketidakmampuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga kebanyakan kaum perempuan lebih memilih mengikuti kursus keterampilan. Kursus adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan dan penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional. Direktorat pembinaan kursus dan kelembagaan (2000:7) menyatakan bahwa kursus diselenggarakan bagi peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi,

tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2013) menetapkan jenis kursus dalam lima kelompok, yaitu: (1) Kursus menjahit, (2) Kursus tata boga, (3) Kursus kecantikan, (4) Kursus seni tari, dan (5) Kursus akuntansi. Salah satu bagian kecantikan yang dapat dipelajari dalam kursus kecantikan yaitu tata kecantikan rambut.

Tata kecantikan rambut adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengatur atau memperbaiki tatanan rambut, kondisi rambut yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan/keserasian dan simetris antara bagian-bagian tubuh lainnya. Populasi masyarakat yang meningkat menyebabkan lebih banyak peluang pekerjaan bagi lulusan kursus kecantikan pada bagian tata kecantikan rambut untuk melayani kebutuhan akan tenaga penata rambut. Tujuan yang sangat penting dalam tata kecantikan rambut adalah untuk memperoleh keahlian, baik secara teori maupun secara praktek dalam aspek disain tata kecantikan rambut. Kegiatan proses belajar tata kecantikan rambut dikemas dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) Tingkat dasar (yang meliputi *parting*, pengeritingan rambut, pratata, menata, pemangkasan rambut, sanggul, *creambath*, dan perawatan kulit kepala); (2) Tingkat terampil; dan (3) Tingkat mahir.

Observasi awal dilaksanakan di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota yang beralamat di jalan Sawerigading nomor 17 Kota Makassar propinsi Sulawesi Selatan. Salon Tiara menyelenggarakan tiga program kursus, yaitu: kursus tata kecantikan rambut, kecantikan wajah, dan kursus hantaran pengantin. Pada tahun 2011 peserta kursus sebanyak 20 orang dan yang sudah mandiri 2 orang. Pada tahun 2013 peserta kursus sebanyak 12 orang dan yang sudah mandiri sebanyak 5 orang. Terlihat adanya peningkatan pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut. Penyelenggaraan program ini diarahkan pada upaya meningkatkan produktivitas perempuan, dapat dilihat dari

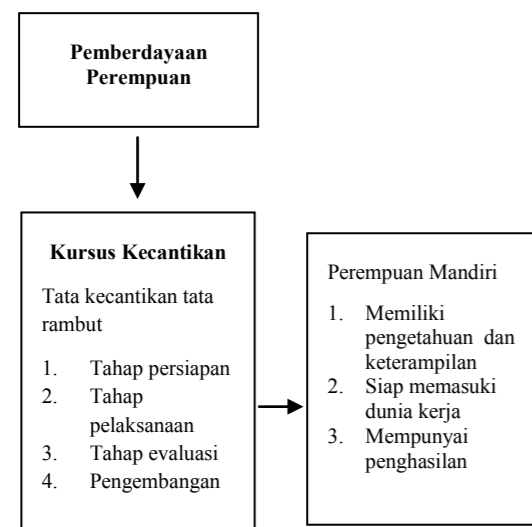
indikator meningkatnya keterampilan sehingga dapat memenuhi keperluan diri dan masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan keluarga.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kaum perempuan yang bersifat proaktif, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta dapat menambah penghasilan keluarga.

METODE

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi menitikberatkan pada pemahaman subjek/pelaku dalam masyarakat yang mengalami sendiri fenomena tersebut, terdapat pengintegrasian individu, konsep, aksi, reaksi, dan persepsi. Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh, dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penelitian fenomenologi untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk suatu individu (Satori. 2013:28).

Peralatan yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah: (1) Peralatan pembelajaran teori berupa meja dan kursi; (2) Peralatan pembelajaran praktek berupa meja dan kaca; (3) Tersedianya peralatan untuk mencuci rambut, peralatan untuk pengering rambut dan untuk perawatan rambut; (4) Tersedianya peralatan untuk praktek keterampilan; (5) Tersedianya bahan untuk praktek berupa kosmetika sampo dan kondisioner, pengeringan/pelurusan, pewarnaan/pemucatan, penataan; dan (6) Tersedianya bermacam-macam sumber belajar seperti alat peraga, patung atau boneka.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang mengamati langsung hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian di salon Tiara dengan alamat di Jl. Sawerigading nomor 17 Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:334) bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi”.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara yang akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pengecekan data digunakan untuk menetapkan keabsahan satu data agar data itu sah. Meleong (2006:330) menjelaskan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Patton (Meleong, 2006:330) hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; dan (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Salon Tiara merupakan tempat kursus tata kecantikan yang berdiri pada November 2004 dan merupakan binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar, yang beralamat di Jl. Sawerigading nomor 17. Keberadaan salon Tiara di tengah-tengah masyarakat dimaksudkan sebagai sarana untuk melanjutkan akses pelayanan pendidikan masyarakat yang putus sekolah dan yang tidak memiliki pekerjaan tetap tetapi memiliki bakat dan minat untuk berusaha. Visi salon Tiara yaitu “terciptanya lulusan yang mempunyai keahlian dalam tata kecantikan rambut, yang handal dan berkompeten, berwawasan luas, berbudi pekerti mulia, dan santun. Misi ini dijabarkan dalam empat *point* misi, yaitu: (1) Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif; (2) Optimalisasi dalam penggunaan sarana dan prasarana; (3) Pemberian bekal keterampilan yang berkompeten di bidang Tata Kecantikan Rambut; dan (4) Terciptanya alumni yang siap kerja.

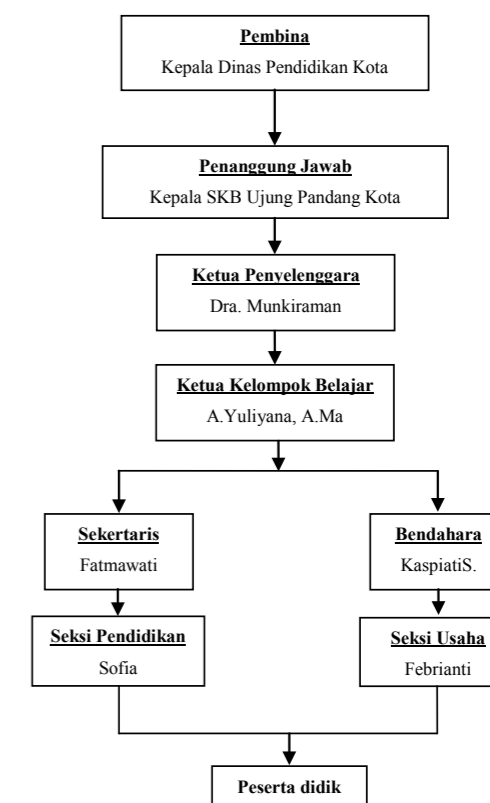
Tabel 1. Data Peserta Kursus Tata Kecantikan Rambut Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan di Salon Tiara Binaan SKB Ujung Pandang Kota Propinsi Sulawesi Selatan

No	Inisial Nama	Umur	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan
1	F	44	Takalar, 1-7-1969	SMA
2	NM	39	Bulukumba, 10-7-1974	SMK
3	FW	37	Ujung pandang, 16-10-1976	DII
4	AY	42	Bone, 6-7-1971	S1
5	S	40	Ujung Pandang, 18-11-1973	MAN
6	MD	30	Makassar, 23-11-1983	SMA
7	SM	23	Ujung pandang, 27-5-1991	SMA
8	SJ	23	Ujung pandang, 22-6-1991	SMP
9	Ya	29	Ujung pandang, 9-1-1985	SMA
10	Yi	37	Makassar, 27-7-1976	SMA
11	KP	20	Makassar, 1-7-1993	SMA
12	RM	32	Ujung pandang, 20-8-1981	SMP

Kursus kecantikan salon Tiara didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan bagi peserta didik khususnya pada kaum perempuan agar memiliki keterampilan tata kecantikan rambut dan siap memasuki dunia kerja, sehingga dapat dipakai sebagai sumber mata pencaharian yang tetap. Penelitian dilakukan mulai pada tanggal 12 Maret sampai dengan 12 April 2014 di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Wawancara dilakukan terhadap ketua penyelenggara, instruktur, dan peserta kursus tata kecantikan rambut yang terlibat dalam program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (17-3-2014) beliau mengatakan bahwa: “Kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar di Tiara Salon merupakan program yang diselenggarakan untuk masyarakat yang akan mencetak sumber daya manusia yang handal dalam tata kecantikan rambut dan penyelenggaraanya yang sangat fleksibel. Adapun tujuan dari kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan bagi peserta didik agar memiliki keterampilan tata kecantikan rambut dan siap

memasuki dunia kerja sehingga dapat dipakai sebagai sumber mata pencaharian yang tetap dan layak.”



Gambar 1. Struktur Organisasi Kursus Tata Kecantikan Salon Tiara Binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar

Dalam pelaksanaan kursus tata kecantikan rambut dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap persiapan yang meliputi sosialisasi program, rekrutmen calon peserta didik, menyiapkan sarana dan prasarana, menentukan nara sumber, dan menyiapkan dana/biaya kursus tata kecantikan rambut; (2) Tahap pelaksanaan yang meliputi jadwal pelaksanaan kursus, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran; (3) Tahap evaluasi; dan (4) Tahap pengembangan pemberdayaan perempuan yang meliputi memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata kecantikan rambut, siap memasuki dunia kerja, dan mempunyai penghasilan.

Terkait dengan sosialisasi program, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (17-3-2014)

beliau mengatakan bahwa: “Langkah awal yang dilakukan adalah mensosialisasikan program kursus tata kecantikan rambut dengan cara memberikan informasi kepada warga masyarakat dengan menyebarkan brosur sehingga masyarakat dapat mengetahui keunggulan serta pembelajaran apa saja yang dimiliki pada kursus tata kecantikan rambut yang diselenggarakan di salon Tiara yang merupakan binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar”. Selain mensosialisasikan program kursus tata kecantikan rambut melalui brosur, pihak penyelenggara juga mengadakan kerja sama dengan kantor kelurahan. Dengan adanya kerja sama tersebut, pihak penyelenggara dapat memberikan informasi masyarakat serta memberikan penjelasan bahwa pentingnya memiliki sebuah keterampilan yang nantinya dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pernyataan MK di atas, senada dengan pernyataan/hasil wawancara peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014) yang mengatakan bahwa: “Memperoleh informasi tentang kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar yang diselenggarakan di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar dari ketua RT di kelurahan yang ada di tempat tinggal saya.” Demikian juga dengan hasil wawancara dengan peserta didik NM pada tanggal (26-3-2014) yang mengatakan bahwa: “Memperoleh informasi tentang kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar yang diselenggarakan di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar dari seorang teman yang pernah mengikuti kursus tata kecantikan rambut dan saya juga melihat brosur kursus tata kecantikan rambut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengetahui cara pihak penyelenggara kursus tata kecantikan rambut mensosialisasikan kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar dengan cara menyebarkan brosur serta bekerja sama dengan pihak kantor kelurahan yaitu pada Kelurahan Mariso Kecamatan Mattoangin dan Kelurahan Ballaparang Kecamatan Ujung Pandang.

Terkait dengan rekrutmen calon peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan MK ketua penyelenggara pada tanggal (17-3-2014) beliau mengatakan bahwa: “Rekrutmen ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada

warga masyarakat untuk menjadi peserta didik. Setelah selesai mensosialisasikan program kepada warga masyarakat maka selanjutnya yang dilakukan adalah rekrutmen calon peserta didik yang khusus bagi remaja putri dan ibu rumah tangga. Rekrutmen dilakukan dari rumah ke rumah calon peserta didik. Adapun persyaratannya antara lain: batas usia 15-45 tahun, pendidikan terakhir, jumlah penghasilan keluarga tiap bulan, agama, dan pendidikan terakhir.”

Setelah rekrutmen dari rumah ke rumah maka selanjutnya penyelenggara mengumpulkan data calon peserta didik. Dari hasil rekrutmen calon peserta didik tersebut maka ditemukan beberapa warga yang telah memenuhi persyaratan dan siap mengikuti kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Dilanjutkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Dalam rekrutmen dilakukan untuk mendapatkan peserta didik kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar dengan melakukan pendataan dengan mendatangi rumah warga masyarakat. Warga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan untuk itu diberikan kesempatan untuk mengikuti pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar.”

Program ini difokuskan pada kaum remaja putri serta ibu rumah tangga untuk mengikuti kursus tata kecantikan rambut sehingga setelah mengikuti program ini mereka dapat memberdayakan dirinya dalam hal meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan wawancara di atas maka peneliti mendokumentasikan daftar nama peserta didik seperti yang terlihat pada tabel 1. Berikut nama-nama peserta didik yang akan mengikuti program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut yaitu Fatma (F), Saerah (S), Fatmawati (FW), A. Yuliyana (AY), Nurmala (NM), Marwah Dewi (MD), St. Musdalifah (SM), St. Jamilah (SJ), Yuliana (Ya), Yulianti (Yi), Kusuma Pratiwi (KP), dan Rosmila (RM).

Terkait dengan sarana dan prasarana, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (17-2-2014), beliau mengatakan bahwa: “Sehubungan dengan program kursus tata kecantikan rambut maka penyediaan sarana dan prasarana merupakan hal yang terpenting untuk menunjang program

kursus tata kecantikan rambut yang diantaranya tersedianya ruang belajar serta perlengkapan yang berupa alat dan bahan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran pada kursus tata kecantikan rambut baik pada teori maupun praktek berupa ruang belajar, alat tulis, meja, kursi, cermin, dan peralatan kecantikan lainnya.”

Ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014) beliau mengatakan bahwa: “Menyiapkan sarana dan prasarana untuk program kursus tata kecantikan rambut terlebih dahulu melihat apa-apa saja yang nantinya dibutuhkan oleh para peserta didik agar pelaksanaan kursus tata kecantikan rambut berjalan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dipersiapkan yaitu berupa modul pembelajaran tentang tata kecantikan rambut tingkat dasar serta alat-alat dan bahan.”

Terkait dengan narasumber, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (17-3-2014) beliau mengemukakan bahwa: “Dalam menentukan nara sumber pada kursus tata kecantikan rambut, penyelenggara memilih nara sumber yang telah berpengalaman dan memiliki kemampuan atau keterampilan, serta terampil dalam belajar mengajar di bidang tata kecantikan rambut, sehingga nantinya dapat membantu peserta didik selama pembelajaran berlangsung sampai peserta didik bisa mandiri.” Dengan adanya nara sumber yang benar ahli dalam bidang kecantikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang dasar-dasar mengenai tata kecantikan rambut.

Ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Dalam menentukan nara sumber pihak penyelenggara telah menetapkan dirinya sebagai instruktur di salon Tiara karena beliau telah mempunyai banyak pengalaman dalam hal mengajar di bidang tata kecantikan rambut dan salah satu tempat dimana beliau pernah mengajar yaitu sebagai tenaga pengajar kecantikan kulit dan rambut di BLKI Kota Makassar pada tahun 1994-2003.”

Terkait dengan menyiapkan dana atau biaya kursus tata kecantikan rambut, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (17-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Dalam penyelenggaraan program kursus tata kecantikan rambut mempersiapkan dana atau

biaya pada kursus tata kecantikan rambut sangatlah perlu agar segala perlengkapan dapat terpenuhi. Untuk program kursus tata kecantikan rambut dana yang diterima dari pusat sebanyak lima puluh juta rupiah.” Pernyataan MK ini senada dengan pernyataan/hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014) beliau mengatakan bahwa: “Untuk program kursus tata kecantikan rambut dana yang diterima senilai lima puluh juta rupiah. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mencakup biaya alat dan bahan serta biaya transportasi bagi peserta didik selama program kursus tata kecantikan rambut berlangsung.”

Ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Dalam mengikuti program kursus tata kecantikan rambut beliau tidak dikenakan biaya akan tetapi beliau diberikan uang transportasi”. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti mengetahui jumlah dana yang dipersiapkan pada kursus tata kecantikan rambut yaitu senilai 50 juta rupiah dan pada pelaksanaan kursus tata kecantikan rambut peserta didik tidak dikenakan biaya.

Selanjutnya pada tahap persiapan terkait dengan jadwal kursus, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (24-3-2014) beliau mengatakan bahwa: “Jadwal pelaksanaan kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar, adapun jadwal pembelajaran kursus tata kecantikan rambut yaitu dilaksanakan tiga kali dalam seminggu pada hari Senin, Rabu dan Jum’at pada pukul 13:00-17:00 dan berlangsung selama tiga bulan.” Jadwal ini dibuat agar peserta didik dapat mengikuti kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar selama kegiatan kursus berlangsung. Meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang datangnya terlambat sehingga tidak mengikuti awal pembelajaran.

Pernyataan S di atas senada dengan pernyataan/hasil wawancara dengan peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Jadwal pembelajaran kursus tata kecantikan rambut dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, Rabu dan Jum’at pada pukul 13:00-17:00.” Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti mendokumentasikan jadwal pembelajaran kursus tata kecantikan rambut yaitu dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Rabu, dan

Jum'at dan dimulai pada pukul 13:00-17:00.

Terkait dengan materi pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014), beliau mengatakan bahwa: "Dalam kursus tata kecantikan rambut peserta kursus diajarkan mengenai etika jabatan dan tentang dasar tata kecantikan rambut yang meliputi *parting*, pengeritingan rambut, pratata, menata, pemangkasan rambut, sanggul, dan *creambath* (perawatan kulit kepala)." Dalam memberikan materi terlebih dahulu peserta didik diberikan teori sehingga peserta didik diwajibkan membawa perlengkapan alat tulis, memberikan teori ini dimaksudkan agar pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik tidak banyak mengalami kesulitan. Pernyataan S di atas, senada dengan pernyataan/hasil wawancara dengan peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014) yang mengatakan bahwa: "Materi yang diberikan pada pembelajaran kursus yaitu mengenai etika jabatan serta materi dasar tentang tata kecantikan rambut diantaranya: *parting*, pengeritingan rambut, pratata, menata, pemangkasan rambut, sanggul, dan *creambath* (perawatan kulit kepala)."

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat instruktur memberikan materi tentang dasar tata kecantikan rambut kepada peserta didik, yaitu etika jabatan dan tentang dasar tata kecantikan rambut yang meliputi *parting*, pengeritingan rambut, pratata, menata, pemangkasan rambut, sanggul, dan *creambath* (perawatan kulit kepala).

Terkait dengan metode pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014), beliau mengatakan bahwa: "Metode mengajar yang digunakan instruktur pada kursus tata kecantikan rambut yaitu dengan metode ceramah dan praktek. Mengingat bahwa dalam pelaksanaan kursus akan ada hambatan peserta didik dalam menerima materi baik dalam teori maupun praktek." Metode ini digunakan agar lebih memudahkan peserta didik untuk lebih cepat memahami cara menata rambut dengan benar. Selain itu instruktur juga menggunakan metode diskusi yang digunakan pada saat peserta mendemonstrasikan hasil belajar.

Ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014), beliau mengatakan bahwa: "Metode pembelajaran yang digunakan pada

kursus tata kecantikan rambut yaitu metode ceramah dan praktek, dimana metode ini sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran karena setelah instruktur menyampaikan materi tentang kecantikan rambut maka langsung diadakan praktek sehingga beliau dapat lebih mudah mempelajari tentang kecantikan rambut tingkat dasar." Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar, instruktur menggunakan metode ceramah, praktek, dan diskusi, agar peserta didik lebih mudah memahami tentang tata kecantikan rambut. Akan tetapi metode prakteklah yang paling sering digunakan oleh instruktur pada pembelajaran kursus tata kecantikan rambut. Pada tahap evaluasi, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (19-3-2014) beliau mengatakan bahwa: "Evaluasi sangat diperlukan karena bertujuan untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar dan kemajuan peserta didik setelah mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sekaligus memantau perkembangan dari peserta didik."

Evaluasi awal dilakukan pada saat belum mengikuti kursus tata kecantikan rambut, sedangkan evaluasi pelaksanaan dilakukan pada saat kursus tata kecantikan rambut telah berjalan guna untuk mengamati perkembangan program apakah ada masalah atau tidak, dan yang terakhir adalah evaluasi akhir peserta didik dimana instruktur memberikan ujian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rambut yang telah diajarkan sebelumnya guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan dan pemahaman tentang tata kecantikan rambut.

Evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dimana peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran kursus tata kecantikan rambut dengan tuntas. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, instruktur beserta penyelenggara melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan ujian praktek, dimana warga belajar ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai penata rambut.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktekkannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggara memberikan sertifikat kelulusan program kursus

tata kecantikan rambut ini dan memberikan pengarahan kepada lulusan untuk dapat mengikuti uji kompetensi apabila sudah mandiri di masa mendatang. Dilanjutkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan peserta didik FW pada tanggal (24-3-2014) yang mengatakan bahwa: "Setelah selesai pembelajaran maka akan diadakan evaluasi dan beliau mengikuti evaluasi. Menurut beliau evaluasi sangat penting karena dapat mengetahui sejauh mana hasil belajar beliau selama mengikuti kursus tata kecantikan rambut."

Selama mengikuti proses kursus tata kecantikan rambut, pihak penyelenggara dan instruktur sering membantu ketika mendapatkan kesulitan dalam kursus tata kecantikan rambut. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan dan bertujuan untuk mengukur hasil belajar dan evaluasi dilaksanakan setelah instruktur memberikan teori maupun praktek, sedangkan evaluasi akhir dilaksanakan diakhir pelaksanaan kursus dan bagi peserta yang telah mengikuti evaluasi tersebut akan memperoleh sertifikat. Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti mendokumentasikan pada saat dilakukan evaluasi di mana merupakan tahap penilaian yang dilakukan instruktur untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik selama mengikuti kursus tata kecantikan rambut.

Terkait pengembangan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (1-4-2014) beliau mengatakan bahwa: "Peserta didik yang telah selesai mengikuti program kursus tata kecantikan rambut yang ingin bekerja diarahkan sebagai komitmen kemitraan usaha dengan lembaga kursus salon yang ada di bawah binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar, sehingga dapat memudahkan melakukan pendampingan lulusan kursus tata kecantikan rambut. Peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan keterampilan yang telah diperoleh selama mengikuti kursus atau ingin membuka usaha sendiri akan diberikan dana stimulan sebagai dana awal kemandirian usaha sesuai dana yang ada, untuk dimanfaatkan secara efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan usaha dapat berjalan sesuai rencana. Selama kegiatan berusaha berlangsung pihak pengelola tetap melakukan pendampingan."

Dilanjutkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan instruktur S pada tanggal (26-3-2014), beliau mengatakan bahwa: "Pengembangan

yang dilakukan oleh penyelenggara kursus tata kecantikan rambut merupakan penyempurnaan program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut, dan bentuk pengembangannya itu berupa pemberian modal usaha kepada lulusan yang dianggap telah mempunyai keahlian dalam bidang tata kecantikan rambut. Adapun kemitraan yaitu bekerja sama dengan salon kecantikan dimana lulusan kursus tata kecantikan rambut dapat bekerja di salon kecantikan tersebut."

Kemudian ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara dengan lulusan AY pada tanggal (4-4-2014) yang mengatakan bahwa: "Setelah mengikuti program kursus tata kecantikan rambut dari awal sampai akhir, maka selanjutnya mengikuti tahap pengembangan. Pengembangan keterampilan yang saya dapatkan selama mengikuti kursus yaitu bagaimana saya mampu memotivasi perempuan lainnya. Kemudian pengembangan diri yaitu bagaimana menggali potensi yang saya miliki dengan menyalurkan keterampilan saya di bidang tata kecantikan rambut dengan cara bekerja di salon kecantikan atau membuka usaha sendiri dengan bantuan modal usaha yang diberikan oleh pihak penyelenggara kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar."

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan yang dilakukan pada program kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar yang diselenggarakan di salon Tiara dengan melakukan kemitraan dengan salon kecantikan serta memberikan modal usaha bagi lulusan yang ingin membuka usaha salon kecantikan.

Deskripsi indikator program pemberdayaan perempuan, meliputi: (1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai tata kecantikan rambut, (2) Siap memasuki dunia kerja, dan (3) Mandiri serta mempunyai penghasilan dari usahanya. Terkait dengan indikator memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata kecantikan rambut, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (1-4-2014), beliau mengatakan bahwa: "Pemberdayaan perempuan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan maksud mengurangi jumlah angka pengangguran khususnya pada kaum perempuan. Dengan adanya program

pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut, perempuan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan di bidang tata kecantikan rambut yang dapat dipakai perempuan sebagai sumber mata pencaharian yang tetap dan layak.”

Dengan adanya program kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar diharapkan dapat membantu kaum perempuan agar dapat mandiri dengan bekal keterampilan yang telah diperoleh setelah mengikuti kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar. Selama kursus tata kecantikan rambut ini berjalan, telah banyak lulusan yang telah bekerja serta mempunyai usaha salon sendiri dan telah mampu mensejahterakan kehidupannya. Ditambahkan dengan pernyataan/hasil wawancara instruktur S pada tanggal (26-3-2014) yang mengatakan bahwa: “Dengan adanya program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut dapat membantu kaum perempuan untuk memperoleh keterampilan tentang tata kecantikan rambut.” Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan/hasil wawancara peserta didik FW pada tanggal (2-4-2014) yang mengatakan bahwa dengan adanya kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara yang merupakan binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar agar dapat memperoleh keterampilan mengenai tata kecantikan rambut sehingga dirinya telah siap bekerja di industri salon kecantikan.

Terkait dengan indikator siap memasuki dunia kerja, berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur pada tanggal (26-3-2014), beliau mengatakan bahwa: “Setelah peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan selama program kursus berjalan dan telah memperoleh sertifikat sebagai tanda bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata kecantikan rambut dalam tingkat dasar maka peserta didik telah siap memasuki dunia dengan bekal keterampilan yang dimiliki.” Kemudian ditambahkan dari hasil wawancara peserta didik NM pada tanggal (2-4-2014) yang mengatakan bahwa dengan keterampilan tata kecantikan rambut yang telah dimiliki setelah mengikuti kursus tata kecantikan rambut maka ia pun siap untuk bekerja di industri salon kecantikan.

Terkait dengan indikator mempunyai penghasilan, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara MK pada tanggal (1-4-2014), beliau mengatakan bahwa dengan pengembangan

yang ada pada program pemberdayaan perempuan maka peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki setelah mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Pernyataan MK di atas, sejalan dengan pernyataan peserta didik NM (2-4-2014) yang mengatakan bahwa dengan pengembangan yang dibuat oleh penyelenggara kursus tata kecantikan rambut bekal keterampilan tentang tata kecantikan rambut yang telah ia miliki maka ia dapat mempunyai penghasilan dengan bekerja di salon kecantikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa dengan program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar yang diselenggarakan di Salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar sangat membantu kaum perempuan yang semula tidak mempunyai pekerjaan dan dengan memperoleh keterampilan tentang tata kecantikan rambut perempuan dapat bekerja atau membuka usaha sehingga dapat hidup mandiri dan memperoleh penghasilan.

Pembahasan

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan bagi peserta didik khususnya pada remaja putri dan ibu rumah tangga agar memiliki keterampilan tata kecantikan rambut dan siap memasuki dunia kerja, sehingga dapat dipakai sebagai sumber mata pencaharian yang tetap dan layak. Adapun indikator yang penulis lakukan dalam mengetahui upaya pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kursus tata kecantikan rambut yang diselenggarakan oleh kursus salon Tiara yang merupakan binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar.

Adapun upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan kursus tata kecantikan rambut di salon Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pengembangan. Pada tahap persiapan, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dalam penyelenggaraan program kursus tata kecantikan rambut terlebih dahulu melakukan persiapan. Menurut Umar (2010:27) “Persiapan

dilakukan sebelum program dilaksanakan untuk menetapkan secara operasional kelompok sasaran serta mengidentifikasi kebutuhan dan perangkat kegiatan program dengan tujuan yang ditetapkan untuk dicapai”. Langkah awal yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu mensosialisasikan program dan merekrut calon peserta didik kursus tata kecantikan rambut, dengan cara mendata dari rumah ke rumah. Selain itu juga berkerja sama dengan kantor kelurahan agar masyarakat dapat mengetahui tentang adanya kursus tata kecantikan rambut yang dilaksanakan oleh SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Setelah melakukan pendataan pada calon peserta, maka selanjutnya dikumpulkan data calon peserta yang telah bersedia mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Pada penyelenggaraan program kursus tata kecantikan rambut peserta didik tidak dipungut biaya, dan sebelum pelaksanaan program kursus tata kecantikan rambut, kebutuhan belajar peserta didik (berupa alat perlengkapan, sarana, dan prasarana) yang nantinya dapat mendukung pelaksanaan program harus terpenuhi.

Tahap pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial. Sedangkan implementasi akhir mencakup kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan pada pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut, instruktur menggunakan absen untuk menganalisis tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Pelaksanaan pembelajaran pada kursus tata kecantikan rambut mempunyai tingkatan, misalnya pada tingkat dasar meliputi pengetahuan rambut, potong rambut, perawatan kulit kepala dan rambut/*creambath*, pengeringan dengan pengering genggam (*blowdry*), serta penataan sanggul.

Penyelenggara dan instruktur sering mengontrol proses pelaksanaan kursus tata

kecantikan rambut, bertujuan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan peserta didik, serta kendala yang dihadapi peserta didik selama pelaksanaan agar penyelenggara dapat segera diberikan solusi sehingga pelaksanaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Setelah peserta didik mengikuti serangkaian pelaksanaan maka akan diadakan evaluasi.

Selanjutnya tahap evaluasi. Menurut Umar (2010:17) “Evaluasi merupakan satu kesatuan dengan perencanaan program. Artinya merupakan rangkaian proses umpan balik untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan dan proses untuk mengukur hasil kegiatan”. Evaluasi harus dibuat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atau hasil belajar peserta didik selama mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Namun, sebelum melakukan evaluasi instruktur melakukan diskusi dengan para peserta didik untuk menggali lebih mendalam tentang hambatan serta perkembangan selama mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Informasi yang telah diperoleh akan dibawa ke tahap evaluasi sehingga tidak kesulitan lagi dalam melakukan evaluasi.

Pada tahap pengembangan, berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa pada tahap pengembangan ini sangatlah penting bagi peserta didik karena pada saat mereka telah selesai mengikuti program mereka langsung dapat bekerja di salon kecantikan atau membuka usaha salon sendiri. Menurut Skidmore (1990:50) “Pengembangan program pemberdayaan bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan”. Maka dari itu pihak penyelenggara kursus tata kecantikan rambut mengadakan kemitraan kepada salon kecantikan agar dapat menyalurkan peserta kursus yang dianggap telah mahir dan sudah mampu untuk bekerja. Selain itu juga pihak penyelenggara memberikan modal usaha kepada lulusan agar dapat membuka usaha sendiri, akan tetapi masih dalam pengawasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kursus tata kecantikan rambut di salon

Tiara binaan SKB Ujung Pandang Kota Makassar berjalan dengan baik, sehingga perempuan dapat mandiri. Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai tata kecantikan rambut tingkat dasar, sehingga nantinya telah siap memasuki dunia kerja yang berhubungan dengan industri salon kecantikan dan dapat mempunyai penghasilan.

Agar program pemberdayaan perempuan lebih ditingkatkan, diberikan beberapa masukan kepada: (1) Ketua penyelenggara, agar program pemberdayaan perempuan ini tetap dipertahankan sehingga perempuan dapat mampu bersaing dan hidup mandiri; (2) Instruktur, agar lebih sering mengontrol peserta didik pada saat melakukan pembelajaran, baik teori maupun praktek, agar peserta didik dapat menguasai apa yang telah diajarkan sehingga nantinya bisa benar-benar mandiri; (3) Instansi terkait, agar selalu mamantau proses pemberdayaan perempuan sehingga kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar di salon Tiara bisa dijadikan wadah dalam memberdayakan masyarakat pada umumnya; dan (4) Masyarakat, dengan adanya program pemberdayaan perempuan melalui kursus tata kecantikan rambut tingkat dasar diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi, agar masyarakat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang nantinya sangat berguna dan dapat dijadikan bekal untuk bekerja serta membuka usaha sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Herliawati. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pengembangan Modal Usaha*. FISIP Universitas Indonesia
- Anakhusnul.Wordpress.com. 2012. <http://anakhusnul.wordpress.com/2012/03/17/konsep-dari-satuan-pendidikan-luar-sekolah> (diakses 22 januari 2014)
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Bangku Sekolah. 2012. <http://bangku.Sekolah.pengertian-kecantikan-secara-umum>. (diakses 30 Desember 2013).
- BPPNFI Regional IV, 2011. <http://www.bppnfi->

reg4.net/index.php/pemberdayaan-perempuan.html. (diakses 27 Desember 2013)

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. 2013. *Petunjuk teknis Penyelenggaraan Percontohan Program Pemberdayaan Perempuan*
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2006. *Pedoman Tata Kecantikan Rambut*
- Hubeis, Aida Vitalaya S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Ilman, Wilda. 2013. *Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit di Rumah Singgah Belajar An'Nuur Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Makassar
- Kamil, Mustafa. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta
- Kamus Bahasa Indonesia. 1991
- Meleong, J. Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- PNPM. 2010. *Kajian Gender dalam proyek pengembangan berbasis komunitas: implikasi bagi PNPM Mandiri*, Ringkasan Eksekutif, sebagaimana melalui <http://docs.docstoc.com.orig/750959>. PDF (diakses 26 November 2013)
- Riza. 2006. *Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Dinamis
- Satori, Djam'an. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
- Skidmore, A. Rex. 1990. *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationship*. <http://www.gencited.org/pub/102796441>. (diakses 17 November 2013)
- Sudjana, Nanang. 2010. *Evaluasi Proyek*

Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Bandung Pres

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Umar, Alimin. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Umar, Alimin. 2011. *Analisis Kebutuhan dan Masalah Sosial*. Makassar: PLS FIP Universitas Negeri Makassar

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Bandung: Media Pressindo

GERAK DAN LAGU BANTIMURUNG SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI

St. Nuraeni

TKN 12 PAUD Cikal Harapan, Desa Lebbotengae Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan
e-mail: stnuraeni1974@yahoo.co.id

Abstract: Bantimurung Song and Movement as Learning Strategy for Early Childhood. Development aspects of early childhood can be developed with learning strategy through song and movement. This study objectives are to figure out: (1) Implementation of song and movement in increasing the child's creativity, and (2) Art creativity description of early childhood before and after learning through song and movement in increasing their musical intelligence. By using song and movement as learning method, through four steps (introduce-train-practice-accustomed), the result shown that early childhood talented in music art as rhythm, melody, movement, and improvisation. Sound was arranged into simple music structure. Children creativity are extremely increased, and children can expressing them selves in variation of energetic and flexible movements.

Key words: song, movement, learning strategy, early childhood

Abstrak: Gerak dan Lagu Bantimurung sebagai Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini dapat dikembangkan dengan strategi pembelajaran melalui gerak dan lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penerapan strategi gerak dan lagu dalam meningkatkan kreatifitas anak, dan (2) Gambaran kreativitas seni anak sebelum dan sesudah dibelajarkan melalui gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak. Menggunakan metode gerak dan lagu dalam pembelajaran, melalui empat tahapan (memperkenalkan-melatih-mendemonstrasikan-membiasakan). Hasil penelitian menunjukkan bakat anak dalam seni musik seperti irama, melodi, gerak, dan improvisasi. Bunyi-bunyian disusun menjadi bangunan musik sederhana. Kreativitas anak sangat meningkat, dan anak dapat mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah.

Kata Kunci: gerak, lagu, strategi pembelajaran, anak usia dini

Masih banyak permasalahan masyarakat desa yang membutuhkan peran pendidikan, salah satunya yang sangat urgen yaitu kelompok sasaran program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peran pendidik PAUD diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Menjawab harapan tersebut maka penulis sebagai pendidik PAUD telah membuat suatu strategi pembelajaran melalui gerak dan lagu. Keterampilan tersebut menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini yang

diselenggarakan oleh PAUD Cikal Harapan. Jenis keterampilan tersebut merupakan hal baru, karena gerak dan lagu ini dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak. Bagi penulis penerapan jenis keterampilan ini merupakan keunggulan pembelajaran gerak dan lagu karena melihat semangat anak didik untuk bergerak menjadi mandiri.

Menurut teori konforgen anak terlahir dengan membawa potensi. Potensi tersebut harus

dikembangkan melalui kegiatan belajar. Hal itu dimaksudkan agar anak dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka. Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak, termasuk potensi perkembangan kreatifitas anak.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PAUD adalah meningkatkan kreatifitas berpikir. Pada umumnya kegiatan pembelajaran selalu diarahkan pada kemampuan kognitif. Padahal perkembangan anak harus ditunjang oleh kemampuan afeksi dan motorik. Untuk mengatasi hal itu maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki isi ketiga rana itu. Adapun strategi yang cocok untuk itu adalah strategi gerak lagu. Strategi ini diperuntukkan bagi anak usia 3-6 tahun atau sebelum memasuki sekolah dasar, dan pendidikan ini sangat penting karena pada masa ini anak berkembang pada puncaknya. Penulis memvalidasikan model pembelajaran bermain melalui gerak dan lagu untuk mengembangkan kreatifitas seni anak.

Di sisi lain, setiap orangtua pada hakekatnya menginginkan anaknya cerdas. Banyak di antara mereka berpandangan bahwa yang dimaksud dengan anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual semata, yaitu anak yang mampu memperoleh nilai yang tinggi dalam suatu tes untuk mata pelajaran bidang-bidang ilmu eksakta saja. Mereka juga beranggapan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan bidang ilmu eksakta lebih cerdas dibandingkan dengan anak-anak yang menggeluti bidang ilmu lain, sehingga kebanyakan orangtua dari mereka kadang-kadang secara berlebihan menganggung-agungkan mata pelajaran bidang eksakta ini. Dan ternyata ada sebagian tenaga pendidik yang kadang memiliki pandangan yang keliru seperti pandangan orangtua tersebut.

Musik dan gerakan adalah kegiatan yang menyenangkan dan memiliki nilai-nilai (*values*) bagi semua anak usia dini, oleh karena mereka senang bergerak, bernyanyi, berputar-putar, dan menari. Bukan hanya menyenangkan, namun juga memberi kesempatan kepada mereka untuk mendengar, bereaksi, meniru, belajar menggunakan suara, belajar menggerak-gerakkan jari-jemari, tangan, lengan, dan tubuh untuk bergoyang dan bergerak. Dengan cara mereka yang kreatif dan unik maka orientasi

pembelajaran mereka tentu akan memfasilitasi semua aspek tersebut agar bisa dikembangkan seoptimal mungkin. Intinya program untuk anak usia dini harus banyak bergerak, tidak diam dan hening saja di dalam ruangan.

Musik tidak hanya sekedar dipandang sebagai suatu rangkaian bunyi yang harus dimainkan atau didengarkan, namun juga merupakan rangkaian bunyi indah yang jika disimak secara lebih mendalam justru dapat memberikan suatu makna yang sangat mendalam pada diri seseorang. Pandangan dan sikap positif kita terhadap musik juga akan memberikan sensitifitas yang tinggi pada diri kita dan membangkitkan semangat serta perasaan gembira dalam mengikuti kegiatan musik.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dengan musikal yang menyebabkan musik mempunyai pengaruh positif bagi manusia. Aktif disini tidak hanya bermakna secara fisik atau motorik, tetapi juga melibatkan sikap mental, emosional, dan spiritual. Lewin (2005:139), mengungkapkan bahwa anak-anak yang kepadanya diperdengarkan musik selama delapan bulan mengalami peningkatan 46% dalam IQ spasial, dibandingkan hanya satu kelompok kontrol yang kepadanya tidak diperdengarkan musik. Oleh karenanya pemberian makna dan nilai terhadap musik sebagai suatu hal yang berharga, bermanfaat, dan menyenangkan tidaklah menjadi sesuatu hal yang berlebihan.

Menurut Fathur (2010:125), musik dapat mengajarkan nilai respek bagi anak-anak usia dini. Nilai respek yaitu bagaimana mereka menghargai usaha mereka sendiri dalam berlatih, membuat, dan memainkan musik. Bagaimana mereka dapat menghargai musik yang dimainkan orang lain. Bagaimana mereka dapat belajar memberi dan menerima masukan atas usaha yang dijalankan dan lain-lain. Mereka dapat belajar tentang kerja sama, saling membantu dalam persiapan sebuah pementasan, dan berbagai tugas dalam memainkan komposisi. Melalui lirik lagu yang diajarkan oleh guru, anak-anak dapat belajar tentang cinta, kedamaian, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, dan juga kedisiplinan. Sehingga keseimbangan musik jelas sangat berkorelasi antara gerak dan lagu yang ditampilkan.

Piaget (dalam Musbikin, 2009:80)

mengemukakan bahwa gerak merupakan sarana ekspresi dan mengalihkan ketakutan, kesedihan, kemarahan, kenikmatan, dan sebagainya. Khususnya pada anak-anak mereka mengekspresikan dirinya secara langsung dan afektif melalui gerakan. Gerak menjadi hal yang sangat kreatif bila dipadukan dengan musik yang akan diinterpretasikan anak menurut cara masing-masing. Dengan belajar melalui gerakan, maka anak dapat belajar tentang dirinya dan dunianya.

Aktivitas gerak (*movement activities*) memainkan peranan penting bagi perkembangan psikomotorik, kemampuan kognitif, dan kemampuan afeksi. Musbikin (2009:43), menyatakan bahwa pengalaman dalam gerak memberikan anak kesempatan dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Sesuatu yang sangat bernilai bagi anak, juga memberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya, dimana anak harus mendengar, mengerti, dan memahami arti dari instruksi yang diberikan. Pengalaman dalam gerak juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak, karena ia harus menggunakan panca inderanya, dengan matanya, penciumannya, alat perabanya, pendengarannya, dan perasaannya untuk membentuk suatu gerakan tubuh.

Lagu dan musik dapat diibaratkan sebagai bahasa dari emosi. Menurut Paytner (dalam Fathur, 2010:80) musik dapat memberikan kesenangan baik bagi pemainnya maupun bagi yang mendengarkannya. Banyak orang memperoleh kesenangan yang sangat baik dalam kontak langsung dengan musik seperti bernyanyi, bertepuk tangan, tertawa, berayun, melompat, berputar, berbaris, menari, berjoget, atau tingkah laku lainnya. Dan dengan menyanyikan lagu, maka akan timbul gairah/semangat, menghilangkan ketegangan, dan memberikan suasana nyaman.

Pendapat yang hampir sama disampaikan pula oleh Luchins (dalam Indra, 2009:114), bahwa gerak dan lagu merupakan salah satu bentuk terapi kelompok. Terapi kelompok adalah terapi yang diterapkan kepada beberapa orang anak dimana mereka berinteraksi satu sama lain. Melakukan latihan ritmis pada anak usia dini akan dapat menghantarkannya pada tahap *social play*, yakni tahap dimana anak senang bermain dengan anak yang lainnya dalam pembelajaran yang berbasis gerak dan lagu, yang mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar bagi peserta

didik melalui pola gerak dan lagu sesuai dengan perkembangan fisik, emosi, sosial, serta intelektual anak didik. Guru diharapkan dapat menyusun dan merancang program pembentukan gerakan-gerakan yang optimal sebagai sarana dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik. Kemampuan menyusun program pembelajaran yang berbasis pada gerak dan lagu tersebut sebagai bukti akan kemampuan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru. Pandangan tersebut menjadikan ilmu gerak dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak keseluruhan kehidupan bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi diri, dan meningkatkan daya pikir dalam penguasaan materi belajar di sekolah.

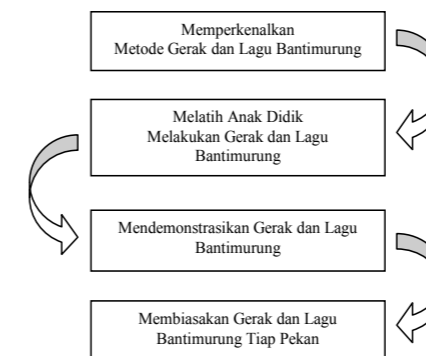
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gerak dan lagu merupakan instrumen yang sangat penting, dimana gabungan antara alur gerak dan lagu dari tubuh seseorang yang secara alamiah tumbuh dalam kandungan dibawa sejak lahir hingga usia tua. Penguasaan materi bagi peserta didik yang diajarkan oleh guru melalui kegiatan yang kreatif sangat berkaitan dengan pola gerak dan olah tubuh akan banyak memberikan manfaat bagi anak baik secara fisik maupun psikologis.

Ada dua tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui penerapan strategi gerak dan lagu dalam meningkatkan kreatifitas anak di PAUD Cikal Harapan Kabupaten Maros; dan (2) Untuk mengetahui gambaran kreativitas seni anak sebelum dan setelah dibelajarkan melalui gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak Di Paud Cikal Harapan Kabupaten Maros.

METODE

Ada empat langkah yang dapat digunakan dalam penerapan gerak dan lagu Bantimurung sebagai strategi pembelajaran pada anak usia dini yang efektif dan efisien. Pertama, memperkenalkan metode gerak dan lagu bantimurung sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan tentang tema yang terdapat dalam tiap gerakan dan lirik lagu bantimurung kepada peserta didik. Kedua, melatih anak didik melakukan gerak dan lagu bantimurung, sebagai upaya melatih kemampuan anak untuk melakukan gerak dan lagu bantimurung secara bersama atau individu

sampai anak didik mampu melakukan gerak dan lagu bantimurung. Ketiga, mendemonstrasikan gerak dan lagu bantimurung, sebagai upaya mempraktikkan gerak dan lagu bantimurung secara berkelompok, sehingga anak didik dapat melakukan gerak dan lagu secara berkelompok dan serasi gerak. Keempat, membiasakan gerak dan lagu bantimurung dalam tiap pertemuan, sebagai upaya menjadikan gerak dan lagu bantimurung sebagai materi pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar tiap pekan.

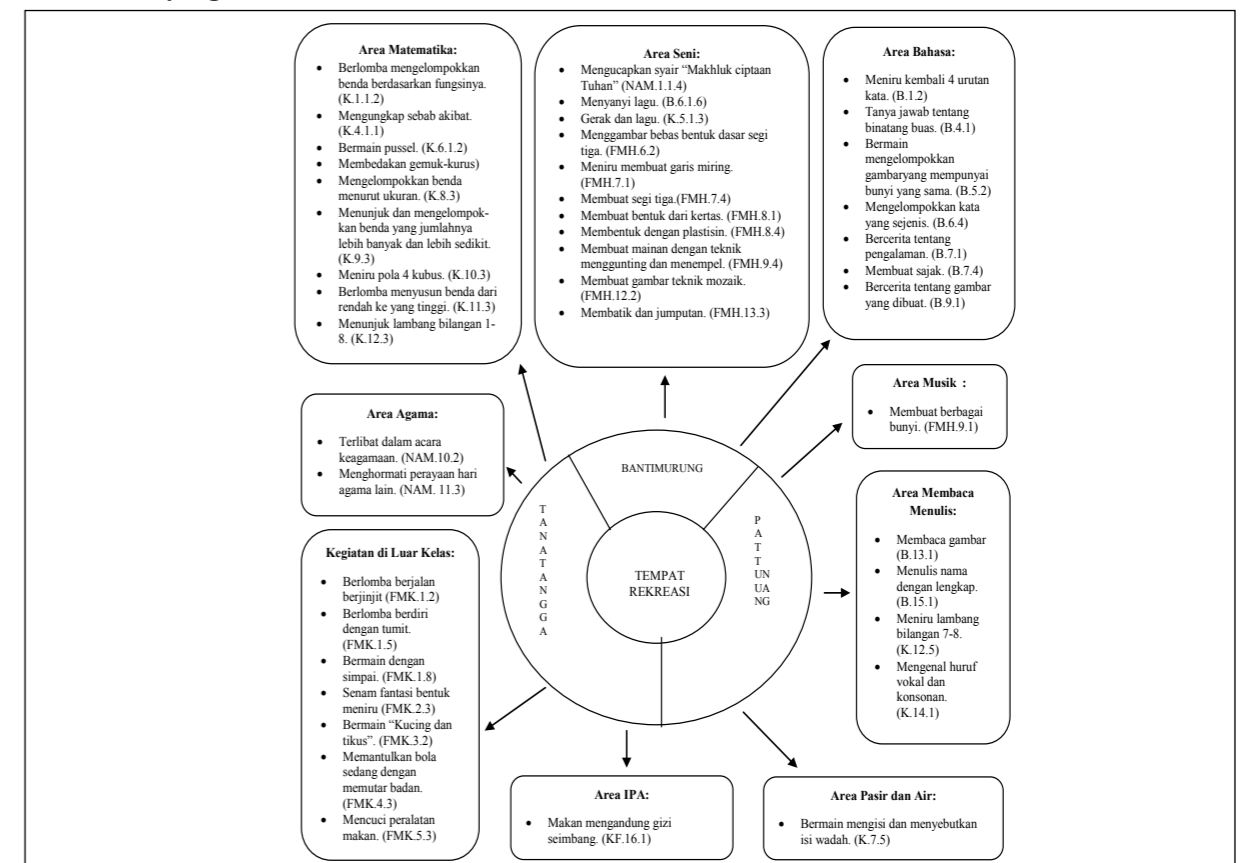


Gambar 1. Langkah-langkah Penerapan Gerak & Lagu Bantimurung sebagai Strategi Pembelajaran pada Anak Usia Dini yang Efektif & Efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosedur kegiatan dalam penerapan strategi gerak dan lagu untuk meningkatkan kreatifitas anak di PAUD Cikal Harapan Kabupaten Maros meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang harus dipakai dalam pembelajaran gerak dan lagu antara lain: *tape recorder*, televisi, DVD, dan kaset. Tahap pelaksanaan dibedakan atas enam kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan awal, (2) Kegiatan inti, (3) Kegiatan istirahat, (4) Kegiatan akhir, (5) Penilaian, dan (6) Evaluasi. Pada kegiatan awal, anak didik berbaris di luar kelas, kemudian masuk ke dalam kelas sambil duduk membentuk setengah lingkaran, anak mengucapkan salam dan dibalas oleh pendidik, selanjutnya pendidik mengarahkan anak didik untuk berdoa sebelum kegiatan dimulai, pendidik mengecek kehadiran anak didik, pendidik bercakap-cakap tentang kegiatan pembelajaran terdahulu/*review* pembelajaran kemarin.



Gambar 2. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) PAUD Cikal Harapan Kelompok B Semester II Minggu XV dengan Tema Rekreasi dan Sub Tema Tempat-Tempat Rekreasi

Tabel 1. Rencana Kegiatan Harian (RKH) PAUD Cikal Harapan Maros Kelompok B Semester II Minggu XV dengan Tema Rekreasi dan Sub Tema Tempat Rekreasi Bantimurung yang Dilaksanakan pada Jumat, 6 Mei 2014 Jam 07.30 s.d 10.00

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	MEDIA/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PENGEMBANGAN ANAK		
			TEKNIK	HASIL	KET
				•	√
	I. KEGIATAN AWAL 30 MENIT				
<ul style="list-style-type: none"> • Sabar menunggu giliran (SEK.3..1) DS • Memberi dan membalas salam (SEK.4..1) • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan • Mengucapkan (NAM.2..1) TL • Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan: apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb(B.4.1.) • Senam fantasi bentuk meniru misalkan gerakan binatang (fm.2..3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbaris • Salam • Berdoa • Tanya Jawab tentang tempat rekreasi • Senam fantasi menirukan gerakan binatang di Bantimurung 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat peraga langsung • Alat peraga langsung • Buku Kumpulan doa • Gambar Bantimurung • Alat peraga langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Observasi • Observasi • Percakapan • Unjuk kerja 		
	II. KEGIATAN INTI 60 MENIT AREA SENI				
<ul style="list-style-type: none"> • Mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah (fm.2..2) • Mengajak teman-teman untuk bermain (Kog.5.1) • Mengekspresikan gerakan sesuai dengan syair lagu anak atau cerita (Kog.5..3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak dan lagu Bantimurung • Gerak dan lagu Bantimurung • Gerak dan lagu Bantimurung 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat peraga langsung • Alat peraga langsung • Alat peraga langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja • Unjuk kerja • Unjuk kerja 		
	III. KEGIATAN ISTIRAHAT 30 MENIT				
<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku hidup hemat air, listrik, peralatan sendiri (NAM, 4.2.) PL • Sabar menunggu giliran (sek.3.11) DS • Mau berbagi dengan teman (SEK, 2.2) DS • Melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pada saat bermain (NAM, 4..1) BK 	<ul style="list-style-type: none"> • Ke WC • Cuci tangan • Makan • Bermain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar mandi • Air, Baskom, serbet Bekal anak • Permainan dalam/luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja • Unjuk kerja • Unjuk kerja • Unjuk kerja 		
	IV. KEGIATAN AKHIR 60 MENIT				
<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lebih dari 20 lagu anak-anak (B.6..6) • Berani bertanya dan menjawab pertanyaan (Sek 7..3.) rit • Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dilaksanakan (NAM.2..1) tl • Memberi dan membalas salam (SEK.4.1) ds 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu anak • Diskusi tentang hari ini dan hari esok • Berdoa • Salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku kumpulan lagu "gerak dan lagu" • Alat peraga langsung • Buku Kumpulan doa • Alat peraga langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja • Percakapan • Unjuk kerja • Unjuk kerja 		

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti dimana pendidik memulai pembelajaran yang akan dilaksanakan saat ini. Pendidik menjelaskan bahwa gerak dan lagu itu ada tiga tahap yaitu pemanasan, inti, dan penenangan. Pendidik memperlihatkan gerakan-gerakan yang akan

dipraktekkan sesuai dengan lagu tersebut. Pendidik mengajak anak-anak melaksanakan gerak dan lagu itu dengan mengikuti irama yang didengarnya. Setelah kegiatan berakhir, pendidik mengajak anak untuk istirahat.

Tabel 2. Skenario Pembelajaran PAUD Cikal Harapan Kelompok B Semester II Minggu XV dengan Tema Rekreasi dan Sub Tema Tempat Rekreasi Bantimurung

No	Tahapan	Kegiatan
1	Kegiatan awal	Sebelum anak-anak memulai kegiatan terlebih dahulu anak berbaris dengan rapi di depan kelas, kemudian masuk ke ruangan dengan tertib dan teratur dan membentuk setengah lingkaran dan memberi salam kepada ibu guru, setelah guru menjawab salam itu, anak dipersilahkan duduk dengan bentuk setengah lingkaran dan berdoa bersama sesuai dengan keyakinannya. Guru mengecek kehadiran anak didik.
2	Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama anak didik bercakap-cakap tentang pembelajaran kemarin 2. Guru mengajak anak untuk menyanyikan syair lagu bantimurung sesuai kegiatan yang kemarin dilaksanakan 3. Guru mengaitkan pembelajaran kemarin dengan pembelajaran sekarang
3	Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan masing-masing gambar gerak dan lagu melalui LCD 2. Guru menjelaskan satu persatu gambar gerak dan lagu bantimurung 3. Guru memberi contoh tentang gerak dan lagu bantimurung 4. Guru mengajak anak-anak untuk melaksanakan gerak dan lagu tersebut diiringi musik lagu gerak dan lagu melalui televisi 5. Guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melaksanakan gerak dan lagu bantimurung 6. Guru mengamati setiap gerakan-gerakan anak dalam melakukan gerak dan lagu. 7. Setelah kegiatan gerak dan lagu selesai, anak-anak duduk kembali dengan membentuk setengah lingkaran 8. Guru memberi arahan untuk siap-siap untuk istirahat
4	Kegiatan istirahat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi kesempatan anak-anak untuk ke kamar mandi 2. Guru mengajak anak-anak mencuci tangan sampai bersih 3. Guru mengajak anak-anak mengambil bekal yang dibawa dari rumahnya 4. Sebelum makan anak mengucapkan syair dan berdoa sebelum makan 5. Anak-anak makan sesuai dengan bekalnya masing-masing 6. Setelah selesai makan, anak berdoa sesudah makan 7. Guru mengajak anak keluar bermain
5	Kegiatan akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak kembali masuk ke kelas 2. Anak-anak duduk kembali membentuk setengah lingkaran 3. Anak-anak kembali menyanyikan gerak dan lagu bantimurung 4. Guru bercakap-cakap dan mengingatkan kepada anak-anak kegiatan apa yang dilakukan mulai pagi sampai dia pulang 5. Guru memberi bimbingan moral sebelum pulang 6. Guru mengingatkan waktu pulang sekolah 7. Anak-anak berdoa sesudah kegiatan dilaksanakan 8. Anak-anak memberi salam kepada bu guru 9. Satu persatu anak-anak keluar dari kelas dengan tertib.

Kegiatan istirahat diisi dengan makan bersama dan bermain. Pendidik mengajak anak mencuci tangan, kemudian pendidik mengajak anak membuka bekal makanan untuk makan bersama. Setelah selesai makan bersama, pendidik mengajak anak bermain di luar kelas. Kegiatan akhir dimulai dengan pendidik mengajak anak

bernyanyi bersama-sama. Selanjutnya pendidik mengadakan tanya jawab kepada anak tentang kegiatan yang telah diberikan. Pendidik mengajak anak untuk berdoa sebelum pulang sekolah, dan memberi pesan-pesan moral kepada anak didik. Sebelum pulang, anak didik memberi salam.

Lagu pembuka/pemanasan:
 Mari bersama berpegangan tangan, maju ke depan mundur ke belakang, Putarkan badan lompat ke kanan, Putarkan badan lompat ke kiri, Rentangkan tangan kanan dan kiri, lalu bergoyang lenturkan kaki
 Bahu diputar arah berganti, badan bersiap rapat kembali; Tengok kekanan sentuh bahu teman, Tengok ke kiri sentuh pundak teman, Lihat ke atas sambil tepuk tangan, lihat ke bawah sambil angkat kaki
 Berjalan membuat lingkaran bergandengan tangan; Berjalan membuat lingkaran arah berlawanan

Gerakan inti:
 Marilah kita menirukan gerakan-gerakan binatang, Bebek-bebek begini jalannya kwek-kwek suaranya
 Kelinci yang lucu melompat-lompat, Lompat kanan dan lompat kiri, Ikan-ikan berenang-berenang di air kolam yang jernih, Cicak-cicak merayap-rayap dengan empat kaki, Cicak-cicak cari mangsa serangga kesukaannya,
 Ung hop ung hop nyamuk dimakannya, Ular-ular panjang badannya jalan melata,
 Ular-ular yang panjang melata tajam sorot matanya, Lihat-lihat kucingku si manis tidur pulas sekali,
 Bangun-bangun ayo bangun segera, Jangan menunggu ibu membangunkan kita,
 Lihatlah matahari telah tinggi lekas pergi sekolah

Gerakan penenangan:
 Pada hari minggu libur sekolah, Bersama-sama ku pergi tamasya, Dengan ayah ibu adik ikut serta,
 Melihat pemandangan alam yang indah, Dikaki gunung kuhirup udara segar,
 Sawah nan hijau sejauh mata memandang, Bantimurung sungguh mengagumkan, Oh indahnya ciptaan tuhan.

Gambar 3. Lirik Lagu Bantimurung

Tabel 3. Instrumen Pengamatan Mengembangkan Kecerdasan Musikalitas Anak melalui Gerak dan Lagu pada PAUD Cikal Harapan Maros

No	Definisi Operasional	Indikator	Skor		
			BB	MB	M
1	Kemampuan musikalitas	1. Menyanyi mengikuti irama 2. Menyanyi mengikuti pola ritme yang benar 3. Menirukan nada-nada yang didengar 4. Kemampuan bernyanyi bersama-sama			
2	Kemampuan gerak	Gerak Lokomotor: 1. Gerak lokomotor berjalan 2. Gerak lokomotor berlari 3. Gerak lokomotor melompat 4. Gerak lokomotor merayap			

		Gerak non lokomotor :
		1. Berayun, 2. Berputar 3. Bergoyang, 4. Merentang
3	Kemampuan menyanyi/lagu	Kemampuan lagu: 1. Tinggi rendahnya nada, 2. Durasi, 3. Intensitas dan timbre (warna bunyi).

Kegiatan penilaian dilakukan dalam bentuk pemberian bintang dengan keterangan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB) dan mandiri (M). Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai, dibedakan atas: (1) Mengevaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang meliputi sikap tubuh anak, kesungguhan, minat, dan kreativitas anak; (2) Evaluasi mengenai hasil pembelajaran yang meliputi gerakan yang ditimbulkan, hasil karya gerak dan lagu, serta apakah kreativitas anak dapat berkembang melalui gerak dan lagu bantimurung.

Pembahasan

Gambaran pelaksanaan kreativitas seni melalui gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak pada PAUD Cikal Harapan Kabupaten Maros. Dengan menggunakan media pembelajaran ROTI (Rekaman objek tutorial) melalui gerak dan lagu bantimurung yang kami buat semoga dapat mengembangkan kreativitas anak dan aspek perkembangan lainnya seperti bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan kemandirian. Pembelajaran dengan menggunakan ROTI ini sangat efisien dan anak mudah menerimanya.

Hasil kegiatan yang kami lakukan di PAUD Cikal Harapan dengan menggunakan gerak dan lagu bantimurung, secara demonstrasi dibantu dengan menggunakan audio, dapat meningkatkan kreativitas anak serta dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta kemandirian. Dalam pembinaan dan pengembangan kreativitas anak usia prasekolah perlu diperhatikan empat aspek dari kreativitas, yaitu: (1) Aspek pribadi; (2) Aspek press; (3) Aspek proses; dan (4) Aspek produk.

Setiap anak merupakan pribadi yang unik, dan kreativitas adalah ungkapan yang unik dari pribadi individu, oleh karena itu pendidikan perlu menghargai bakat dan minat yang khas dari setiap anak didik dan memberi kesempatan untuk mewujudkannya. Agar kreativitas dapat berkembang perlu ada 'press' yaitu dorongan, baik dari dalam maupun dari luar. Dorongan dari dalam yaitu berupa keinginan dan hasrat yang kuat dari individu. Dorongan dari luar yaitu lingkungan yang memupuk pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anak yang kreatif, dengan memberi peluang pada anak untuk sibuk diri secara kreatif (proses). Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau melihat hubungan baru antara hal-hal yang sudah ada sebelumnya tercermin dari kelancaran, keluwesan dan keaslian anak dalam berpikir. Jika pendidik menghargai pribadi setiap anak dan memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan bakat dan minatnya, maka produk-produk kreativitas yang konstruktif pasti akan muncul, karena produk kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan.

Dewasa ini para ahli berpendapat bahwa setiap anak pada hakekatnya memiliki bakat kreatif, walaupun masing-masing dalam derajat yang berbeda dan dalam bidang yang berbeda-beda pula. Bakat tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Oleh karena itu merupakan tugas mulia dari pendidik untuk mengusahakan suatu lingkungan dimana kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, kreativitas dalam seni musik merupakan sesuatu yang baru dan orisinal, artinya di dalam kreativitas tersebut dimungkinkan seseorang atau anak didik selalu mencipta dan mencipta terus. Artinya dalam kegiatan seni musik anak diberi waktu untuk menggunakan alat musik beberapa kali dan menghasilkan irama lebih dari satu pelatihan, sehingga menghasilkan irama yang terbaru pada tahap tersebut. Sedangkan pelatihan kedua juga merupakan karya terbaru pada tahap berikutnya, dan begitu seterusnya. Orisinalitas sebuah karya dalam seni musik juga merupakan sesuatu yang harus ditonjolkan karena kualitas sebuah seni musik salah satu di antaranya ditentukan oleh sifat tersebut. Jika seseorang atau anak didik berlatih seni musik dengan menggunakan berbagai alat

musik hasil irama yang diperolehnya lain dengan yang lain maka dapat dikatakan bahwa hasil penemuan tersebut merupakan sesuatu yang orisinal sifatnya.

Usaha yang telah dilakukan oleh seorang anak didik dalam menggunakan alat musik sesuai dengan keinginannya dimungkinkan mendapatkan hasil irama yang khas atau unik. Pada tataran yang lain, kreativitas merupakan jenis pemikiran yang spesifik atau pemikiran yang berbeda (*divergent thinking*). Menurut Guilford, pemikiran berbeda menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi (Meitasari, 1990:3).

Kreativitas yang dikaitkan dengan kecerdasan seperti tersebut di atas, dalam proses seni musik, anak didik dipengaruhi pula oleh pengetahuan di bidang seni musik yang dimiliki atau dengan istilah lain bahwa keberhasilan/tingginya kreativitas dalam seni musik anak terletak pada pengalaman estetisnya. Pengalaman estetis dapat diperoleh dengan frekuensi berlatih melakukan kegiatan bermusik, atau seringkalinya melakukan apresiasi seni musik anak. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, ada satu hal yang penting dalam pengembangan kreativitas yakni adanya penemuan baru. Hal ini dapat muncul tentu saja adanya imajinasi kreatif yang harus dikembangkan pada diri manusia. Penemuan baru yang dimaksud adalah penemuan yang dapat dilihat dan tingkat keorisinalitasannya, keunikan, dan penampilannya (tampil beda).

Fokus pembahasan kreativitas dalam hal ini adalah musikan anak yang diciptakan oleh peserta didik di Taman Kanak-Kanak. Kreasi anak yang diciptakan oleh mereka meskipun bakat kreativitas dalam seni musik anak salah satunya adalah bagaimana anak dapat menunjukkan irama, melodi, gerak, dan improvisasi. Bunyi-bunyian disusun menjadi bangunan musik, walaupun sederhana penyusunannya, itulah yang disebut perilaku kreatif.

Setelah pelaksanaan pembelajaran gerak dan lagu yang diberikan kepada anak didik dampaknya sangat baik dimana kreativitas anak sangat meningkat, dan anak dapat mengekspresikan diri dalam gerakan bervariasi dengan lentur dan lincah. Melihat keberhasilan yang dicapai anak didik melalui gerak dan lagu, pendidik lebih bersemangat dalam menuangkan kreativitasnya

dalam pembelajaran. Dari pihak orangtua sangat antusias melihat kemajuan perkembangan anaknya, karena dengan adanya gerak dan lagu ini semua perkembangan aspek dapat dikembangkan.

Gerak dan lagu ini meningkatkan kreativitas anak dengan menciptakan: (1) Kelancaran; (2) Luwes; (3) Alternatif/pilihan; (4) Orisinal/asli; dan (5) Elaborasi/dikerjakan dengan rinci, tekun, dan cermat. Kelancaran dalam mengungkapkan atau banyaknya masukan/informasi yang dimiliki, kecepatan dan lancarnya dalam mengeluarkan informasi, pendapat, pemikiran membuat anak mencipta yang baru. Keluwesan ketika anak mengeluarkan pendapat/pemikiran/ jawabannya, sikap perilaku kita adalah menerima yang tidak akan membuat anak kecil hati, betul/salah tidak perlu kita ungkapkan pada saat itu. Alternatif/pilihan, dari sekian banyak informasi/pendapat/pikiran itu kemudian dipilih yang tepat/paling tepat. Orisinal/asli, apa yang diciptakan itu diharapkan selalu mengandung unsur asli/orisinal, tidak menyontek/meniru. Penekanan tentang orisinal ini akan menghasilkan anak yang perilakunya jujur dan penuh tanggung jawab. Pada waktu menciptakan hendaknya selalu disarankan atau dianjurkan agar dikerjakan dengan lebih rinci atau teliti. Dengan elaborasi kita menaruh harapan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak begitu-begitu saja, tetapi dengan hasil lebih baik dan lebih sempurna.

Faktor pendukung dalam perencanaan pembelajaran gerak dan lagu bantimurung di PAUD Cikal Harapan, yaitu: (1) Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak dalam mengembangkan bakat anak; (2) Kecerdasan emosional anak juga turut mempengaruhi dan menentukan keberhasilan bakat anak; (3) Guru sebagai motivator untuk mengembangkan kreativitas anak; dan (4) Sarana dan prasarana yang tersedia di PAUD. Selain itu, juga terdapat faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran gerak dan lagu bantimurung di PAUD Cikal Harapan, yaitu: (1) Kondisi anak tersebut, dan (2) Sarana penunjang.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan gerak dan lagu ini, diharapkan akan dapat ditingkatkan dan lebih inovatif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Gerak dan lagu bantimurung ini sekiranya dapat diaplikasikan di lembaga-lembaga PAUD khususnya pada lembaga PAUD

di kabupaten Maros dan pada umumnya di seluruh Indonesia. Tindak lanjut selanjutnya lebih mengembangkan berbagai variasi gerak dan lagu dengan menggali budaya lokal sebagai sumber media pembelajaran.

SIMPULAN

Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki anak yang meliputi kemampuan menyanyi mengikuti irama, menyanyi mengikuti pola ritme yang benar, menirukan nada-nada yang didengar, dan kemampuan bernyanyi bersama teman/kelompok. Gerak adalah kemampuan saraf otot untuk bergerak, mengatur batas dari gerakan melalui konstruksi otot, gerakan dan posisi dalam ruang, serta kemampuan untuk mengikuti perintah dan petunjuk seperti postur tubuh, gerakan, dan perubahan keseimbangan tubuh. Gerak meliputi keterampilan lokomotor (yaitu: berjalan, berlari, melompat, berputar, dan merayap); keterampilan non-lokomotor berupa gerakan anggota tubuh dalam posisi tubuh diam di tempat (seperti: berayun, bergoyang, merentang, memutar); dan keterampilan manipulatif (yaitu gerakan dalam bentuk mainan). Lagu adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia yang memiliki suara dan nada, yang meliputi unsur-unsur tinggi rendah nada, durasi, intensitas dan timbre (warna bunyi).

Bagi anak usia dini, dapat mengembangkan kreativitas anak serta dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan kemandirian. Bagi guru, dapat menumbuhkan daya kreativitas guru untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui gerak dan lagu untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak. Bagi sekolah, dapat mengakomodir dan memberi ruang yang seluasluasnya dalam pengembangan kreativitas anak melalui gerak dan lagu bantimurung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningsih, Neni Utami. 2008. *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Musik*. Bandung: PT. Karya Kita
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ellys J. 2005. *Kiat Mengasah Kecerdasan*

Emosional Anak. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Fathur, R. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Diva Press. Jogjakarta.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegences. Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Interaksara
- Kumpulan Artikel Kompas. 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Kompas.
- Mahmud, AT. 1995. *Musik dan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M, Ortiz. 2002. *Menumbuhkan Anak-anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Montolalu, dkk. (2008). *Bermain dan Permainan Anak. Buku Materi Pokok PGTK Modul I-12*. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Patmono Dewo, Soemiarti. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Samsudin. 2007. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. PT. Fajar Interpretama. Jakarta.

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMANFAATKAN SAMPAH YANG BERNILAI EKONOMI

Sartika Sari

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah, Jl. Tidung, Makassar Sulsel
e-mail: hasmaniatiplsifpunm@yahoo.co.id

Abstract: Housewife Empowerment in Utilise Economic-value Waste. The aim of this study is to figure out the housewife empowerment in utilise economic-value waste in Romanglompoa village, Bontomarannu subdistrict, Gowa regency. This study is a descriptive research using qualitative method. Data sources are: one officer of subdistrict and three housewives which attended the empowerment event. The research is focusing on three steps: planning, actuating, and evaluating. Data collected by using observation, interview, and documentation techniques. The data analyzed through four steps: data reduction, data interpretation, data presentation, and data verification. The result shown the empowerment process run through three steps, that are: planning which cover problem identification and objective determination, action which cover empowerment implementation also factors of support and obstacle, and evaluation which cover outputs and benefits.

Keywords: empowerment, housewife, economic-value waste.

Abstrak: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Sampah yang Bernilai Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data adalah 1 aparat kelurahan dan 3 ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan pemberdayaan dan situasi pelaksanaan pemberdayaan. Fokus penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penafsiran data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasilnya adalah proses pemberdayaan melalui 3 tahap, yaitu: tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah dan penentuan tujuan, tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan pemberdayaan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan tahap evaluasi meliputi hasil yang didapatkan dan manfaat yang dirasakan.

Kata Kunci: pemberdayaan, ibu rumah tangga, sampah bernilai ekonomi

Banyak definisi pemberdayaan yang telah dikemukakan, diantaranya dikemukakan oleh Suharto (2010:57), Vidhyandika (1996:135), Rappaport (1984:59), Kamus Besar Indonesia (2005:715), Tjandraningsih (1996:3), dan Mardikanto (2013:109), dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan, mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber positif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Kegiatan pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan Parsons (1994:112), strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Menurut Suharto (2010:66), pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras/matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu: (a) Aras mikro, (b) Aras mezzo, dan (c) Aras makro". Studi ini meneliti strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui aras mezzo karena pemberdayaan ini dilakukan pada sekelompok ibu rumah tangga, dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa, yang dipandang tidak berdaya di mata masyarakat. Aras mezzo adalah strategi pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok. Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Selain itu, dalam pelaksanaan pemberdayaan terdapat tahap-tahap yang dilaksanakan, biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan, dan konteks perencanaan. Tahap perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri, biasanya dibedakan atas identifikasi masalah dan penentuan tujuan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari aksi sosial yang prakteknya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam penanganan masalah sosial.

Westa (1985:17) menyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program tentunya akan ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga dihentikan. Suharto (2010:119) dan Mardianto

(2013:265) menjelaskan bahwa evaluasi lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program, obyektif, dan menggunakan pedoman tertentu. Evaluasi dalam pemberdayaan ibu rumah tangga ini mencoba menggali tentang hasil yang telah dicapai dan manfaat apa yang didapatkan dari sasaran pemberdayaan ini sendiri yaitu ibu rumah tangga.

Dubois (1992: 211) juga memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yakni: (a) Membangun relasi, (b) Membangun komunikasi, (c) Terlibat dalam memecahkan masalah, dan (d) Merefleksikan sikap. Pendekatan pemberdayaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan keberdayaan seseorang, dimana hal yang paling penting dilakukan adalah pemeliharaan relasi yang baik dengan klien, ikut terlibat di dalamnya, serta pemberian kekuatan/penyokongan lewat bimbingan dan dukungan agar klien/masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila rakyatnya terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Romanglompoa bahwa tingkat kesejahteraan di Kelurahan Romanglompoa yaitu: tingkat kemiskinan berjumlah 437 kepala keluarga, prasejahtera berjumlah 287 kepala keluarga, dan sejahtera berjumlah 149 kepala keluarga. (Sumber: Kelurahan Romanglompoa Tahun 2013). Jumlah keluarga miskin mendominasi lebih dari 50% total kepala keluarga yang ada di Kelurahan Romanglompoa. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan buruh, pekerjaan ini sudah turun temurun sejak dulu. Dilihat dari pekerjaan masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan rendah, sehingga penghasilannya minim dan masyarakat tidak punya keahlian lain, sehingga pada akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani dan buruh. Dengan banyaknya kepala keluarga miskin, maka Kelurahan Romanglompoa termasuk ke dalam kelurahan yang tertinggal.

Perkembangan teknologi dan kesetaraan gender mulai menonjol di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Ibu rumah tangga memegang peran penting dalam keluarga,

mengatur urusan keluarga, bahkan terkadang membantu perekonomian keluarga. Peran seorang ibu rumah tangga tergambar dalam definisi ibu rumah tangga yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:819; 2005:813), Sofyan (2006), dan Tarbiah (2009). Secara khusus Effendy (2004:15) menjelaskan peran ibu yang meliputi: (a) Mengurus rumah tangga, (b) Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan (c) Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Di kalangan masyarakat menengah ke bawah, ibu rumah tangga dipandang hanya sebagai ibu yang mengurus kesibukan keluarga/urusan rumah tangga. Namun, sebenarnya mereka mampu diberdayakan demi membantu kesejahteraan keluarga mereka sendiri. Seperti halnya di Kelurahan Romanglompoa, rata-rata ibu rumah tangga hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga kurang dipandang dalam masyarakat. Mereka hanya dipandang sebagai pengurus rumah tangga, sehingga potensi yang mereka miliki hanya sebatas mengurus rumah tangga. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab ibu rumah tangga di Kelurahan Romanglompoa dipandang tidak berdaya di mata masyarakat.

Berdasarkan data dari kelurahan di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga di Kelurahan Romanglompoa dipandang tidak berdaya karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang mempengaruhi kehidupan ekonomi dan hubungan sosial mereka dengan masyarakat. Sehingga mereka hanya mengandalkan pekerjaan suami mereka dalam kehidupan ekonomi keluarganya. Kondisi di lapangan sudah menunjukkan bahwa pembangunan dan pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan demi mencapai kesejahteraan sosial di Kelurahan Romanglompoa, dan hal tersebut dimulai dari ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga dipandang perlu diberdayakan karena potensi-potensi alam serta banyaknya hal yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ibu rumah tangga di Kelurahan Romanglompoa.

Sumber-sumber daya alam, seperti sampah yang banyak ditemui di lapangan, tentunya dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan pemberdayaan bagi ibu rumah tangga. Dari beberapa definisi sampah yang dikemukakan oleh Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Tahun 2013, Kamus Bahasa Indonesia (2005:315), dan Radyastuti (Agung, 1996), sampah diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah sering kali menjadi gangguan bagi kehidupan manusia. Sampah dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan karena sampah yang berserakan akan didatangi oleh serangga-serangga dan akan menimbulkan bibit penyakit. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah.

Agung (1996) memaparkan bahwa sampah padat dapat digolongkan menjadi dua, yakni: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah-sampah tersebut akan bernilai ekonomi jika diolah dengan tangan-tangan terampil dan tentunya dapat digunakan untuk peningkatan perekonomian keluarga. Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah, dan menurut UU No.18 tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa: (a) Pemilahan, yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan non organik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda; dan (b) Pengolahan dengan menerapkan konsep 3R (*Reuse* ~ penggunaan kembali; *Reduce* ~ pengurangan; dan *Recycle* ~ daur ulang). Untuk sampah yang tidak dapat ditangani dalam lingkup sekolah, dikumpulkan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah disediakan untuk selanjutnya diangkut oleh petugas kebersihan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

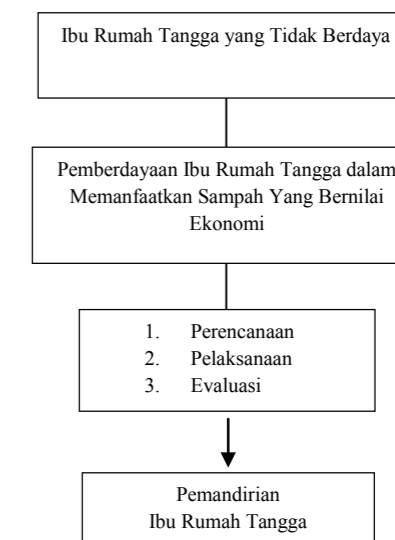
Melihat kondisi di atas maka ibu rumah tangga di Kelurahan Romanglompoa perlu diberdayakan, untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, mengingat jumlah keluarga yang miskin masih tergolong tinggi di daerah tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak berangkat dari suatu kesimpulan untuk diuji keberlakuannya di lapangan, melainkan peneliti lebih mengutamakan segi kualitas data dengan langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai fokus penelitian. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif tentang apa yang telah dikatakan dan yang dilakukan orang yang berkaitan langsung dengan ruang, waktu, dan makna. Peneliti banyak bertindak sebagai pengumpul data, juga berperan sebagai partisipan penuh yang mencari data-data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan.

Lokasi penelitian di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih karena dekat dengan rumah penulis dan sesuai dengan fokus masalah. Fokus penelitian adalah pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan, yang meliputi identifikasi masalah dan penentuan tujuan; (2) Tahap pelaksanaan, yang meliputi pelaksanaan dari kegiatan itu sendiri, serta faktor pendukung/penghambat; dan (3) Tahap evaluasi. Sumber data pada penelitian ini adalah satu orang staf kelurahan dan tiga orang ibu rumah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut. Moleong (2002:209), menjelaskan bahwa “proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, namun juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data, yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber”. Sumber yang dimaksud yaitu informan kunci dari hasil wawancara, observasi di lapangan, dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) Reduksi data; (2) Penafsiran data; (3) Penyajian data; dan (4) Tahap verifikasi data.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Sampah Bernilai Ekonomi di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Teknik lain yang digunakan yaitu ketekunan pengamatan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Dalam penelitian kualitatif reliabilitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan selalu berulang seperti semula. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan objektivitas (*confirmability*). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan

pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti dan dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada tahap triangulasi peneliti melakukan tahap pengecekan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan aparat kelurahan dan ibu-ibu rumah tangga, pengecekan data dari hasil dokumentasi dan pengecekan data dari observasi yang kemudian diolah menjadi hasil penelitian. Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera dan alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Pada uji transferabilitas, nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan 'hingga mana hasil penelitian ini dapat diterapkan'. Laporan penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Sedangkan menguji objektivitas berarti menguji

hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Romanglompoa merupakan kelurahan pemekaran dari Kelurahan Borongloe yang pembentukannya pada tahun 2005, sesuai dengan Perda Kabupaten Gowa Nomor 8 tahun 2005. Kelurahan Romanglompoa termasuk wilayah Kecamatan Bontomarannu yang terletak di bagian timur Kabupaten Gowa. Berjarak kurang lebih 7 km dari ibu kota kabupaten (Sungguminasa), dengan luas wilayah kurang lebih 252,950 Ha. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Pattallaassang; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bontomanai; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Borongloe; dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu.

Pusat pemerintahan Kelurahan Romanglompoa terletak di wilayah lingkungan Romanglompoa. Secara administrasi Kelurahan Romanglompoa mempunyai dua lingkungan, tujuh RW, dan 21 RT. Lingkungan Romanglompoa membawahi 3 RW dan 13 RT, sedangkan lingkungan Mawang membawahi 4 RW dan 8 RT. Sistem pemerintahan yaitu lurah menyelenggarakan tugas umum pemerintahan kelurahan, dan pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat. Prosedur pertanggungjawabannya disampaikan kepada Bupati melalui Camat. Kepala LPM dan Kepala Kelurahan wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawaban, dan menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Yang menjadi penekanan di Kelurahan Romanglompoa adalah perlunya peningkatan kapasitas LPM, baik secara institusional maupun individual. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi kapasitas Kepala Kelurahan serta mengantisipasi tingkat kemajuan masyarakat yang secara dinamis selalu berubah. Berdasarkan analisis

aset kelurahan, masyarakat, serta potensi-potensi dan sumber-sumber penghidupan masyarakat Kelurahan Romanglompoa, maka dirumuskanlah Visi Kelurahan dalam jangka lima tahun. Visi kelurahan Romanglompoa adalah: "Optimalisasi dan keterpaduan pelayanan meningkatkan kesejahteraan masyarakat".

Kelurahan Romanglompoa menjadi kelurahan mandiri dengan suatu tatanan kehidupan yang kokoh dan mampu mewujudkan kehidupan sejajar dan sederajat dalam wilayah kabupaten Gowa. Dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan yang bertumpu pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil, maka masyarakat Kelurahan Romanglompoa mendayagunakan potensinya secara optimal dan berkesinambungan terutama di bidang pertanian, perkebunan, dan budi daya perikanan. Semua masyarakat, (khususnya masyarakat miskin, perempuan, dan termarjinalkan), memiliki kemudahan untuk memperoleh pelayanan publik yang bermutu khususnya pada bidang pertanian, kesehatan, dan air bersih. Semua anak usia wajib sekolah sudah bersekolah dan dapat menamatkan pendidikannya minimal sampai pada jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Kesejajaran dan kesederajatan yang dicerminkan dengan prikehidupan yang lebih baik dengan mengamalkan nilai-nilai gotong royong, keswadayaan, dan nilai-nilai religius yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintahan kelurahan yang optimal dan berkesinambungan dilakukan secara efektif melalui prinsip-prinsip demokratis, partisipatif, transparansi, dan akuntabel. Semuanya akan bermuara pada terwujudnya kualitas kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil, dan merata. Selanjutnya visi tersebut dijabarkan dalam lima misi Kelurahan Romanglompoa, yaitu: (1) Mewujudkan kemandirian; (2) Mewujudkan kerjasama pemerintah dan masyarakat; (3) Peningkatan sumber daya manusia; (4) Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban; dan (5) Penempatan prioritas program kerja kelurahan.

Deskripsi hasil penelitian meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan yang terdiri dari identifikasi masalah dan penentuan tujuan; (2) Tahap pelaksanaan yang terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat; dan (3) Tahap evaluasi yang terdiri

dari deskripsi hasil yang dicapai dan manfaat yang dirasakan ibu rumah tangga. Setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan, dan konteks perencanaan. Namun, secara garis besar perencanaan sosial dapat dirumuskan menjadi beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, penentuan tujuan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.

Hasil wawancara dengan SS mengatakan bahwa: "Untuk mengetahui sejauh mana perencanaan program itu berjalan dengan baik dilakukan beberapa hal yaitu analisis keadaan lapangan, pemilihan masalah sesuai dengan kebutuhan, perencanaan dilakukan benar-benar jelas dan menjawab kebutuhan, mengatur pembagian tugas yang seimbang kepada pelaksana kegiatan, dan senantiasa mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan. Semua itu dilakukan agar kegiatan pemberdayaan terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Untuk perencanaan kegiatan pemberdayaan kepada ibu rumah tangga kami menyiapkan beberapa rangkaian kegiatannya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimana pada tiap-tiap item kegiatan tersebut terdiri lagi dari bagian-bagiannya." Dari pernyataan SS ini dapat dipahami pada tahap perencanaan kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi melalui tahapan identifikasi masalah/kebutuhan ibu rumah tangga, dan penentuan tujuan dari kegiatan pemberdayaan.

Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan teknik-teknik dan indikator yang tepat. Identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu kelompok yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan. Identifikasi dilakukan dengan mengunjungi rumah warga atau *door to door* dengan menggunakan teknik wawancara asesmen kebutuhan kepada ibu rumah tangga dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil

wawancara peneliti dengan informan SS yang mengemukakan: “Pada tahap identifikasi, kami memulainya dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Romanglompoa. Terlebih dahulu kami mengkaji potensi di kelurahan dengan mengamati kondisi lapangan, melihat permasalahan yang ada, dan kemudian bagaimana peluang-peluang di lapangan mampu kami manfaatkan untuk tujuan pemberdayaan itu sendiri. Proses tersebut meliputi persiapan masyarakat dan pemerintah setempat, melaksanakan pertemuan dengan masyarakat, penilaian keadaan, dan penyusunan rencana tindak lanjut.”

Dari paparan hasil wawancara SS di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan identifikasi masalah erat kaitannya dengan kebutuhan, dimana asesmen kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan yang dinyatakan, dan kebutuhan komparatif. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, kemudian mengkaji permasalahan, dan melihat peluang-peluang yang ada, merupakan bagian dari proses identifikasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam proses pengidentifikasian potensi maupun permasalahannya.

Kegiatan identifikasi masalah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi adalah upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Kegiatan sosialisasi menjadi bagian yang sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi.

Pelaksana kegiatan pemberdayaan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah warga untuk mengidentifikasi masalah atau asesmen kebutuhan sesuai dengan perencanaan. Mengidentifikasi masalah atau asesmen kebutuhan dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *door to door* ke rumah warga agar identifikasi masalah atau asesmen kebutuhan lebih jelas diketahui.

Terkait dengan penentuan tujuan, hasil wawancara dengan SS mengatakan bahwa: “Dalam menentukan tujuan untuk mempersiapkan kegiatan pemberdayaan tentunya harus melewati beberapa tahapan, yaitu dengan telah melewati proses analisa lapangan dan identifikasi masalah. Tentunya tujuan dari kegiatan ini tidak lepas dari tujuan pemberdayaan secara umum, yaitu sebagai proses membuat sesuatu yang tidak berdaya menjadi berdaya. Adapun tahapan dalam penentuan tujuan yaitu dengan memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut akan melahirkan tujuan dari kegiatan pemberdayaan.” Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penentuan tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini tidak lepas dari tujuan pemberdayaan pada umumnya. Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur, sedangkan penetapan tujuan dari suatu program merupakan tujuan khusus yang merupakan pernyataan yang terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan umumnya. Penentuan tujuan sangatlah penting karena menjadi dasar bagi pencapaian kegiatan pemberdayaan.

Dalam menyusun rencana kegiatan harus melalui tahapan identifikasi masalah, sehingga akan lahir tujuan-tujuan yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penyusunan rencana kegiatan program pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi, pelaksanaannya pun melalui tahap identifikasi masalah dan dilanjutkan dengan asesmen kebutuhan masyarakat, sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan pemberdayaan dapat dirumuskan dan dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan/implementasi kegiatan pemberdayaan pada intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan merupakan tujuan, sedangkan operasi atau kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan. Dalam melaksanakan program harus memperhatikan rincian prosedur operasional untuk melaksanakan program dan merinci prosedur agar kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan.

Hasil wawancara peneliti dengan SS mengatakan bahwa: “Kegiatan ini kami

laksanakan setiap dua kali dalam seminggu yaitu sabtu dan minggu, dan kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari. Ibu-ibu yang berprofesi sebagai IRT ini datang setiap hari sabtu dan minggu guna mengikuti kegiatan pemberdayaan yang mereka kenal dengan kegiatan pelatihan. Kami menghadirkan instruktur dalam kegiatan ini.” Selanjutnya peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan memperoleh informasi bahwa kegiatan pemberdayaan dilaksanakan di kantor kelurahan setiap hari sabtu dan minggu, dan dilaksanakan pada pukul 14:00 wita sampai selesai. Kegiatan pemberdayaan tersebut meliputi pengenalan alat dan bahan, serta mengolah sampah tersebut menjadi tas-tas/keranjang yang menarik. Kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung kurang lebih 2 sampai 3 jam.

Selanjutnya hasil wawancara dengan BS mengatakan bahwa: “Kami melaksanakan kegiatan ini di kantor kelurahan, dimana kami diajari mengolah bahan bekas atau sampah menjadi barang yang bagus nilai jualnya. Kegiatannya setiap hari sabtu dan minggu, setiap sore.” Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh IN bahwa: “Proses kegiatannya ini dilaksanakan di kantor kelurahan, kami di sana diajar mengolah bahan bekas atau sampah menjadi barang yang bagus nilai jualnya, seperti tas-tas/keranjang dari gelas mountea dan lain-lain lagi, setiap hari sabtu dan minggu, setiap sorenya.” Selain itu, AS juga mengatakan bahwa: “Kami diajar oleh instruktur yang sudah disiapkan oleh kelurahan, mulai dari alat bahan yang dibutuhkan, hingga pengolahan dan pemasaran.” Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa proses kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi ini dilaksanakan di kantor kelurahan, dan pelaksanaannya setiap hari sabtu dan minggu pada sore hari.

Pelaksanaan pemberdayaan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dalam hal ini ibu rumah tangga, tentunya tidak akan selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara peneliti dengan SS mengatakan bahwa: “Ya, sudah tentu ada faktor yang mendukung. Faktor tersebut antara lain dana, sarana dan prasarana yang memadai, kerjasama dari berbagai pihak, dan SDM yang memadai seperti instruktur. Dan dimana ada pendukung tentunya ada penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Adapun

yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan adalah rasa tidak percaya diri sendiri, kepentingan kelompok tertentu, dan ketergantungan.” Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung meliputi dana dari pemerintah karena pihak kelurahan yang melaksanakan, sarana dan prasarana yang memadai yaitu tempatnya di kantor kelurahan, kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah Kecamatan Bontomarannu, dan sumber daya manusia yang memadai seperti instruktur yang berasal dari ibu-ibu PKK sendiri.

Hasil wawancara dengan SS mengatakan bahwa: “Kalau untuk kegiatan ini kami melaksanakan dibantu dengan pemerintah.” Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ini sangat didukung oleh pemerintah dalam hal ini aparat kelurahan, kecamatan, dan lain sebagainya. Karena mengingat program ini merupakan program yang dapat membuat masyarakat menjadi berdaya dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, walaupun dampaknya tidak terlalu besar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan BS, beliau mengatakan bahwa: “Karena kegiatan ini baru, jadi sarana dan prasarannya cukup memadai untuk kami.” Berdasarkan hasil wawancara dengan BS dapat dipahami bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang baru dilaksanakan di Kelurahan Romanglompoa sehingga sarana dan prasarana cukup memadai dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Hambatan yang dirasakan dalam kegiatan ini oleh ibu rumah tangga dipaparkan pada hasil wawancara dengan AS yang mengatakan: “Hambatannya adalah terkadang tidak bisa ikut karena harus ke sawah membantu suami.” Hal serupa dirasakan oleh BS yang mengatakan bahwa: “Hambatannya itu terkadang anak selalu ingin ikut dan kita tidak bisa fokus belajar, tapi itu tidak sering-sering juga.” Namun lain halnya dengan IN yang mengatakan bahwa: “Kalau saya tidak ada, karena suami dan anak mendukung.” Berdasarkan hasil pemaparan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat dan mendukung itu dapat lahir dari internal dan eksternal peserta kegiatan pemberdayaan.

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi bertujuan

untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, serta mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

Hasil wawancara dengan SS mengatakan bahwa: "Hasil dari kegiatan ini kami anggap cukup baik. Mengapa saya berkata demikian? Karena dilihat dari antusiasme ibu-ibu memanfaatkan ilmu yang telah mereka peroleh, yaitu mereka mulai memasarkan apa yang mereka buat di warung-warung." Sejalan dengan itu, AS mengatakan bahwa: "Masyarakat memesan barang dari kami, dan kami bisa mengerjakannya di waktu senggang sehingga dapat menambah penghasilan." Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil pemesanan barang yang bernilai ekonomi tersebut, seperti tas-tas atau keranjang, banyak dipesan oleh masyarakat sekitar. Dan ibu-ibu rumah tangga dapat mengerjakannya di waktu senggang sehingga tidak terlalu mengganggu aktivitas sebagai ibu rumah tangga, dan hasilnya dapat menambah penghasilan bagi ekonomi keluarga.

Dari observasi peneliti di lapangan, diperoleh informasi bahwa banyak barang dan/atau produk ibu-ibu rumah tangga yang telah dipasarkan atau dijual di warung-warung sekitar rumah mereka. Hal tersebut sudah menunjukkan hasil yang baik bagi kegiatan pemberdayaan ini, karena ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh pada kegiatan pemberdayaan, yaitu memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan BS yang mengatakan bahwa: "Manfaatnya banyak, diantaranya ada ilmu yang didapat, bisa berkenalan dengan banyak orang, dan dapat membuat diri menjadi berdaya. Walaupun dampaknya tidak terlalu besar, namun saya sangat senang. Hal yang sama dirasakan IN, beliau mengatakan bahwa: "Manfaatnya banyak, diantaranya ada ilmu yang didapat, bisa berkenalan dengan banyak orang." Sejalan dengan itu, AS juga mengatakan bahwa: "Manfaatnya banyak, diantaranya ada ilmu yang didapat, bisa berkenalan dengan banyak orang, dan bisa menambah penghasilan bagi keluarga."

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di

atas dapat dipahami bahwa kegiatan pemberdayaan ini sangat bermanfaat bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Romanglompoa, karena ilmu yang dirasakan, relasi lebih luas, dan dapat menambah pengetahuan tentang mengolah/memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga mereka sendiri.

Manfaat lain yaitu dapat membuat ibu-ibu rumah tangga menjadi berdaya di mata masyarakat. Seperti yang dikatakan SS bahwa: "Kegiatan pemberdayaan tersebut membuat ibu-ibu menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi sehingga dapat membantu sedikit demi sedikit perekonomian keluarga mereka." Selanjutnya BS mendukung pernyataan tersebut, beliau mengatakan bahwa: "Ya, kegiatan ini membuat kami berdaya di mata masyarakat karena masyarakat memesan barang dari kami yang sudah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini." Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan ini menjadikan mereka berdaya di mata masyarakat dengan adanya pemesanan tas-tas atau keranjang oleh masyarakat.

Selanjutnya SS mengatakan bahwa: "Setelah mengikuti kegiatan, tingkat kesejahteraan ibu-ibu mulai meningkat sedikit demi sedikit." Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan kegiatan pemberdayaan seperti ini membuat ibu-ibu rumah tangga menjadi mandiri, dan berdaya di mata masyarakat, juga membuat mereka bisa membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga mereka sendiri. Karena tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah peningkatan standar hidup, peningkatan keberdayaan, dan penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas.

Pembahasan

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self*

organizing dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif, tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Hakikat pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut terdiri dari empat bagian. Pertama, mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Proses ini meliputi persiapan masyarakat, persiapan penyelenggaraan pertemuan, pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan, serta pembahasan hasil dan penyusunan rencana tingkat lanjut.

Kedua, menyusun rencana kegiatan kelompok. Kegiatan ini meliputi memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, identifikasi sumber daya yang tersedia untuk pemecahan masalah, dan pengembangan rencana kegiatan, serta pengorganisasian pelaksanaannya.

Ketiga, menerapkan rencana kegiatan kelompok. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping, selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Keempat, memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif. Ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. Proses ini adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik pelaksanaan, maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

Proses pembangunan adalah proses interaksi semua pihak untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Karena itu keberhasilan suatu perencanaan program tidak hanya tergantung pada kualifikasi pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga sangat tergantung kepada faktor-faktor lain. Adanya faktor identifikasi sistem sosial sebelum perencanaan program sangat diperlukan, sebab penerima manfaat pembangunan adalah masyarakat itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan mengandung arti peningkatan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, baik dalam hal perbaikan ekonomi, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, dan terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa melalui 3 tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan, yaitu identifikasi masalah/asesmen kebutuhan dan penentuan tujuan; (2) Tahap pelaksanaan, yaitu pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga dan faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan; dan (3) Tahap evaluasi, yaitu hasil yang diperoleh dan manfaat yang dirasakan.

Diharapkan pemerintah terus meningkatkan kegiatan seperti ini di Kelurahan Romanglompoa dan mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Diharapkan pemerintah setempat, baik Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kecamatan, dan Pemerintah Kelurahan, mengadakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk kelancaran kegiatan-kegiatan pemberdayaan di kelurahan-kelurahan agar kegiatan pemberdayaan seperti ini tidak putus hanya pada satu kegiatan saja, namun akan terus berlanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Suprihatin, S.Pd; Ir. Dwi Prihanto; Dr. Michel Gelbert. 1996. *Pengelolaan Sampah. Malang : PPPGT/VEDC Malang*. (Diakses 6 Juni 2014)
- Dubois, Brenda dan Miley, Karla Krogsrud.1992. *Social Work: An Empowering Profession, Boston: Allyn and Bacon*. (Diakses 24 Mei 2014)
- Effendy. 2004. *Konsep Orang Tua*. Jakarta. EGC.
- <http://Ekonomi Kelas X Manfaat dan Nilai Barang.htm> (Diakses 6 Juni 2014)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3. Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mardianto, Totok & Soebiato, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California. (Diakses 24 Mei 2014)
- Rappaport, J. 1984. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue, USA*. (Diakses 24 Mei 2014)
- Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar
- Sofyan.dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-ibu.html (Diakses 6 Juni 2014)
- Sugiono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Redika Adiatma
- Tarbiyah. 2009. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Metode Mendidik Anak dalam Keluarga di Desa Kedai Sianam Asahan*. (Diakses 6 Juni 2014)
- Tjandraningsih, Indrasari, 1996. *Beberapa Catatan Pemberdayaan Buruh Anak dalam Surya Mulandar: Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Kerjasama Yayasan Akatiga di Gugus Analisis. Bandung
- Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial
- Vidhandika, Moeljarto dan A. M. W. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment)" dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds), 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS

Indeks Subjek JURNAL ANDRAGOGI Jilid 8 (Tahun 2014)

- anak putus sekolah, 20, 21
- anak terlantar, 20
- analisis data, 33, 56
- aras/matra
- aras/matra pemberdayaan, 54
 - aras/matra mezzo, 54
- aspek kreativitas, 50
- data deskriptif, 56
- evaluasi, 54, 60
- faktor pendukung
- faktor pendukung pemberdayaan masyarakat, 61
 - faktor pendukung perencanaan pembelajaran gerak dan lagu, 51
- faktor penghambat
- faktor penghambat pemberdayaan masyarakat, 61
 - faktor penghambat perencanaan pembelajaran gerak dan lagu, 51
- faktoryang mempengaruhi pemberdayaan perempuan, 31
- fungsi keluarga, 18
- pengaruh musik pada anak, 44, 45
- peran
- peran orangtua, 27
 - peran pola pengasuhan orangtua, 26
- guru model, 4, 6
- gerak, 45, 51
- hak anak, 20
- jenis-jenis pola asuh, 19
- kecerdasan musikal, 51
- kounaikenshu, 2, 3
- kreativitas, 50, 51
- kualitas pendidikan, 2
- kursus, 31, 32
- kursus tata kecantikan rambut, 32
- lesson study, 2, 3, 4, 13, 14, 15
- manfaat
- manfaat pembelajaran gerak dan lagu, 50, 51
 - manfaat program pemberdayaan ibu rumah tangga, 61, 62
- materi pembelajaran, 5, 8
- musik, 44
- orisinalitas, 50, 51
- PAUD, 3, 14
- pemberdayaan, 31, 53, 54
- pemberdayaan masyarakat, 54
 - pemberdayaan perempuan, 30, 31
- pembelajaran gerak dan lagu, 47, 48
- pendekatan
- pendekatan kualitatif, 32, 56
 - pendekatan kuantitatif, 20

pendidik PAUD, 3, 14
pendidikan non formal, 31
penelitian fenomenologi, 32
pengolahan sampah, 55
peran ibu rumah tangga, 55
peranan guru PAUD, 45
perencanaan pemberdayaan ibu rumah tangga, 58
pola asuh, 18, 19
pola asuh orangtua, 18, 19, 20, 26
populasi, 21
prosedur penerapan strategi gerak dan lagu, 45, 46, 48, 49
proses pemberdayaan masyarakat, 61, 62
rencana kegiatan harian (RKH), 5, 47
reduksi data, 33
sampah, 55
sampel, 21
skala *likert*, 21
sosialisasi pemberdayaan ibu rumah tangga, 59
strategi pembelajaran
 strategi pembelajaran PAUD, 45, 46
 strategi pembelajaran PLS, 31
tahapan
 tahapan pembelajaran kursus, 39, 40
 tahapan fokus pemberdayaan ibu rumah tangga, 56, 62
teknik pemberdayaan masyarakat, 54
temuan khusus, 5, 6, 8, 7, 9, 10
terapi kelompok, 45
tipe kepemimpinan orangtua, 19
triangulasi data, 33, 57
uji
 uji instrumen, 21, 22
 uji keabsahan data, 56
 uji transferabilitas, 57

Indeks Pengarang
JURNAL ANDRAGOGI
Jilid 8 (Tahun 2014)

Jamaluddin, 1
Nuraeni, S., 44
Sari, S., 55
Syafliindah, 17
Sychbutuh, R., 30

PETUNJUK BAGI CALON PENULIS

JURNAL ANDRAGOGI

BP-PAUDNI REGIONAL III MAKASSAR

1. Naskah artikel belum pernah diterbitkan dalam media lain.
2. Artikel yang ditulis untuk jurnal Andragogi meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang PNFI. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman*, ukuran huruf 12 poin, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, menggunakan spasi ganda, dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 38 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal@bppspl-reg5.go.id.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sistematika artikel adalah: judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
4. Judul artikel dalam bahasa Indonesia maksimum 12 kata, sedangkan judul dalam bahasa Inggris maksimum 10 kata, atau 90 ketuk pada papan kunci. Judul dicetak dengan huruf kapital, letaknya ditengah-tengah (rata tengah), dengan ukuran huruf 14 poin.
5. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama wajib mencantumkan alamat korespondensi atau *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang setiap abstrak 100-150 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
7. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan 40-60% dari total panjang artikel.
10. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
11. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
12. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun).

Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003:47)

13. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. *Contoh tata cara penulisan daftar rujukan diambil dari Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (Jilid 18, Nomor 2, Desember 2012).*

Buku:

Suwahyono, N., Purnomowati, S. & Ginting, M. 1999. *Sistematika Penyajian Terbitan Berkala sesuai Standar Nasional dan Internasional*. Jakarta: PDII-LIPI.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Tugas Akhir, Makalah, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Buku kumpulan artikel:

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in The 1980s: Psychological Issues* (hlm. 239-252). Washington, D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

Artikel dalam jurnal:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-47.

Artikel dalam Majalah atau Koran:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology today*, hlm. 70-76.

Suryadarma, S.V.C. 1990. Prosesor dan Interface: Komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

Tulisan/berita dalam Koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm.3.

Dokumen resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Pengarang dan Tanpa Lembaga:

Dirjen Dikti Kemdiknas. 2010. *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Ditjen Dikti, Kemdiknas.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.

Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku/Karya terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Pangaribuan, T. 1992. Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

Taryadi, A. 1993. *Penerbitan Masa Depan*. Makalah disampaikan dalam Penataran Editor Majalah Ilmiah DP3M, DIKTI, Cisarua, 4-9 Januari.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before The Storm*, (Online), (<http://journal.esc.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>), diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995).

Internet (e-mail pribadi):

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 1996. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saakah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan Tata Tulis Artikel Ilmiah (terlampir). Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan Istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bebestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bebestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/melalui e-mail.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

JURNAL ANDRAGOGI

**Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
(BP-PAUDNI) Regional III**